

Laporan Penelitian
MODEL PROGRAM LAYANAN REHABILITASI
DALAM PENINGKATAN KEBERHASILAN KERJA
TUNAGRAHITA DEWASA

Oleh
Tjutju Soendari/Sri Widati
Jurusan PLB FIP UPI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita dewasa adalah individu berusia dewasa yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata atau normal secara jelas dan disertai kekurangmampuan dalam mengadakan penyesuaian perilaku.

Ketunagrahitaan tidak hanya dipandang dari segi fungsi intelektual atau kecerdasannya saja, sebab tingkat kecerdasan (IQ) bukan satu-satunya penentu ketunagrahitaan, akan tetapi perlu pula diperhatikan bagaimana kemampuan penyesuaian perilakunya dalam mengurus diri, ketaatan, kemampuan bergaul dan bekerja sesuai dengan usianya.

Kemampuan tunagrahita dewasa dalam bekerja memang terbatas, karena tingkat kecerdasannya (IQ nya) di bawah rata-rata normal. Hal ini sering menimbulkan asumsi bahwa hampir semua penyandang tunagrahita akan selalu tergantung pada orang lain sepanjang hidupnya.

Dugaan tersebut sebenarnya tidak tepat, sebab apa yang terjadi pada penyandang tunagrahita yang telah dewasa khususnya yang telah menyelesaikan pendidikan di sekolah luar biasa ternyata sebagian besar dari mereka dapat tumbuh dan berkembang layaknya orang normal, dapat hidup secara mandiri dan produktif, serta tidak menunjukkan hambatan dalam

penyesuaian diri dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Hasil penelitian Charles yang dihimpun oleh Robert P. Ingalls (1978) menemukan bahwa dari 151 orang yang pernah belajar di kelas-kelas khusus tunagrahita dengan IQ kurang dari 70 dan mereka sudah berumur 42 tahun, ternyata sebagian dari mereka hidup mandiri. Hanya 6 % dari subyek yang diteliti masuk instansi/lembaga. Sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai buruh, dan sebagian kecil menjadi pekerja-pekerja yang tingkatannya lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka menikah dan mempunyai anak, serta sebagian dari mereka dapat membeli rumah sendiri.

Penemuan-penemuan Charles ini menunjukkan bahwa tunagrahita dapat melakukan *adaptive behavior* khususnya dalam kemampuan kerja. Data ini menepis anggapan bahwa tunagrahita akan selalu tergantung pada orang lain sepanjang hidupnya.

Perlu diyakini bahwa tunagrahita dewasa mempunyai kemampuan dalam hal bekerja. Kemampuan ini perlu dikembangkan agar mereka dapat hidup mandiri tidak tergantung pada orang lain. Masalahnya, keberhasilan kerjanya belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor baik dari dalam dirinya sendiri yang terbatas kemampuan kerjanya akibat tunagrahita maupun faktor dari lingkungannya seperti dukungan dari orang tua, masyarakat di sekitarnya, dan bimbingan kerja yang belum terarah. Sehingga sampai saat ini baru sedikit jumlah tunagrahita dewasa yang dapat bekerja. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bahwa dari sejumlah lulusan SLB Tunagrahita yang ada di Bandung sampai saat ini yang sudah bekerja hanya 10 orang, selebihnya belum bekerja atau masih bergantung pada orang tua dalam hidupnya. Fenomena tersebut mengisyaratkan perlunya bimbingan pekerjaan yang termodel bagi tunagrahita dewasa.

Layanan rehabilitasi ditujukan bagi individu yang mengalami kecacatan fisik, mental, perkembangan, kognitif, dan emosi untuk mencapai kehidupan yang mandiri dengan cara penerapan layanan pribadi dan vokasional. Karena tunagrahita dewasa menghadapi masalah dalam pekerjaan, maka perlu diatasi dengan layanan rehabilitasi. Dengan menerapkan program layanan rehabilitasi diharapkan kemampuan kerja tunagrahita dewasa dapat berkembang secara optimal, sehingga keberhasilan kerjanya juga akan meningkat. Agar layanan rehabilitasi yang diberikan terarah dan sistematis perlu dibuat model program sebagai pedoman pelaksanaannya. Tampaknya model program layanan rehabilitasi ini belum ada, karena itu penting untuk diteliti bagaimana model program layanan rehabilitasi yang efektif agar dapat meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita dewasa secara optimal.

B. Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita dewasa diperlukan layanan rehabilitasi, dan agar layanan rehabilitasi yang diberikan terarah dan sistematis perlu dibuat model program yang efektif yang dapat meningkatkan kemampuan kerjanya secara optimal. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:” Seperti apakah model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal ?.

Untuk menyusun model program yang efektif diperlukan data-data tentang kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa, bimbingan kerja yang telah diberikan, dan faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Oleh karenanya, rumusan masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian seperti berikut ini:

1. Bagaimanakah kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa yang telah lulus dari SLB Tunagrahita ?

2. Seperti apakah bimbingan kerja yang telah diberikan pada tunagrahita ringan dewasa ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?
4. Faktor-faktor apa saja yang menghambat peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?
5. Bagaimanakah model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa yang telah lulus dari SLB Tunagrahita
2. Bimbingan kerja yang telah diberikan pada tunagrahita ringan dewasa
3. Faktor-faktor yang mendukung peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa
4. Faktor-faktor yang menghambat peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa

Dari temuan data-data tersebut akan digunakan sebagai dasar penyusunan model program layanan rehabilitasi, sehingga tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menemukan model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan model program layanan rehabilitasi yang efektif untuk mengembangkan potensi anak tunagrahita dewasa. Hal ini

penting bagi kajian teoretis, mengingat literatur yang ada tentang program layanan rehabilitasi anak tunagrahita dewasa sangat minim.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengatasi masalah bimbingan kerja yang belum terarah pada tunagrahita ringan dewasa, sehingga keberhasilan kerjanya dapat berkembang se cara optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap upaya-upaya untuk mengembangkan orang tunagrahita ringan dewasa di pasca SLB .

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemegang kebijakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tentang model program layanan rehabilitasi yang paling efektif khususnya bagi para tunagrahita ringan dewasa, sehingga keberhasilan kerjanya dapat berkembang secara optimal. .

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Layanan Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan upaya bantuan medik, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengikuti pendidikan. Rehabilitasi medik meliputi usaha

penyembuhan/pemulihan kesehatan penyandang kelainan serta pemberian alat bantu tubuh. Rehabilitasi sosial meliputi usaha pemberian bimbingan sosial kepada peserta didik yang mencakup pengarahan dan penyesuaian diri dan pengembangan pribadi yang wajar.

Menurut Peraturan Pemerintah No.36/1980, tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penderita Cacat, rehabilitasi didefinisikan sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penderita cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut PP No.72/ 1991 tentang PLB dan SK Mendikbud No.0126/U/1994 pada lampiran 1 tentang Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, disebutkan bahwa rehabilitasi merupakan upaya bantuan medik, sosial, dan keterampilan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengikuti pendidikan.

Tujuan rehabilitasi adalah terwujudnya anak/peserta didik luar biasa/berkelainan yang berguna (*usefull*). Pengertian berguna tersebut mengarah pada dua sisi, yaitu : Pertama peserta didik mampu mengatasi masalah dari kecacatannya, dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangan-kekurangannya, serta mempunyai kecekatan-kecekatan sosial dan vokasional. Kedua pengertian berguna disini harus dipandang dari sisi bahwa peserta didiknya memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan anak-anak normal, dan dalam kondisi minimal yang bersangkutan (peserta didik cacat) tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dan menghidupi dirinya.

Ditinjau dari sifat pelayanan, pada umumnya fungsi rehabilitasi yang diberikan kepada peserta didik luar biasa/berkelainan adalah untuk pencegahan (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), atau pemulihan/pengembalian (*rehabilitatif*), dan pemeliharaan/penjagaan (*promotive*). Selanjutnya ditinjau dari bidang pelayanan, rehabilitasi berfungsi medik, sosial, dan

keterampilan. Demikian pula dengan bidang/aspek pelayanan rehabilitasi dapat digolongkan menjadi tiga bidang, yaitu: bidang kesehatan/medik, bidang sosial psikologi, dan bidang kekarayaan/pekerjaan/keterampilan.

Proses dari pekerjaan rehabilitasi anak berkelainan secara umum dapat dibedakan atas 3 tahapan, yaitu: tahap pra rehabilitasi, tahap pelaksanaan rehabilitasi, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Tahap-tahap tersebut satu dengan yang lainnya berurutan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan masalah yang direhabilitasi, pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan individual, kelompok, dan masyarakat. Berdasarkan teknik rehabilitasi, pendekatannya berupa: operasi orthopedi, fisio terapi, latihan-latihan ADL, terapi okupasi, speech therapy, psychological therapy, behavior therapy, pemberian prothese, pemberian alat-alat bantu orthopedi, alat bantu dengar, alat bantu untuk melihat, bantuan teknis, perawatan, ceramah, peragaan atau demonstrasi, pemberian tugas atau suruhan, dan lain sebagainya. Sedangkan berdasarkan aspek macam ketunaan/kelainan, rehabilitasi dapat dilaksanakan bagi semua jenis kelainan anak, dan berdasarkan satu jenis kelainan saja.

Ada beberapa prinsip dasar kegiatan rehabilitasi bagi peserta didik yang berkelainan, diantaranya adalah: prinsip menyeluruh, pelayanan segera dan pelayanan dini, prinsip prioritas, kegiatan berpusat pada anak, konsisten, efektivitas, dan penghargaan, pentahapan, kesinambungan berulang dan terus menerus, serta terintegrasi.

Ditinjau dari jenis dan macam kelainan, prinsip dasar kegiatan rehabilitasi dilakukan dengan berorientasi pada pengembalian fungsi, individualisasi, dan orientasi pada jenis kecacatan serta kasus. Ditinjau dari kemampuan pelaksana (*provider*), prinsip dasar kegiatan rehabilitasi meliputi: prinsip kerja tim dan kerja atas dasar profesi. Adapun ditinjau dari tempat, waktu, dan

sarana rehabilitasi berprinsip pada integritas, keluwesan tempat dan waktu, kesederhanaan, keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Pelaksana rehabilitasi terdiri dari para petugas yang tergabung dalam tim rehabilitasi, yaitu: para dokter spesialis rehabilitasi, syaraf, ortopedi, THT, mata, jiwa, dan ahli anak, serta para medis yang terdiri dari: fisioterapist, ahli terapi okupasi, prostetis dan ortotis, terapis wicara, perawat rehabilitasi, ahli optikal, ahli audiologi, psikolog, pekerja sosial, dan ahli okupasi terapi.

Tugas utama guru dalam perannya di bidang rehabilitasi anak adalah: melakukan asesmen baik yang berhubungan dengan aspek fisik, psikis, sosial, dan keterampilan untuk memperoleh data tentang kemampuan dan ketidakmampuan anak pada aspek-aspek tersebut diatas. Selanjutnya mengadakan pencatatan data yang berhubungan dengan kecacatannya termasuk perkembangan kemampuan dan ketidakmampuan anak. Melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan rehabilitasi yang dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan batas-batas tertentu yang digariskan oleh bagian medik, sosial psikologis, dan keterampilan. Melakukan pembinaan kepada orang tua untuk membantu melakukan rehabilitasi dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari di lingkungan keluarga. Akhirnya, melakukan rujukan anak untuk memperoleh pelayanan rehabilitasi sesuai dengan kebutuhan.

Antara tenaga rehabilitasi, guru dan orang tua perlu bekerjasama dengan baik dalam rangka kelancaran pelaksanaan kegiatan rehabilitasi, yang pada gilirannya akan mengantarkan anak menjadi mampu mengikuti pendidikan dengan baik di sekolah dan mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar di lingkungan masyarakat.

B. Tunagrahita Ringan Dewasa

1. Pengertian

Seseorang dikatakan tunagrahita bila fungsi intelektualnya secara umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata dan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku sesuai dengan usianya. Yang dimaksud dengan penyesuaian perilaku ialah kemampuan dalam mengurus diri, ketaatan, kemampuan bergaul dan bekerja sesuai dengan usianya. Grossman menjelaskan bahwa: Perilaku adaptif memperlihatkan adanya kemampuan individu dalam menunjukkan tanggung jawab, penyesuaian diri yang sesuai dengan norma sosial, budaya dan umurnya.

Perilaku adaptif pada anak-anak menunjukkan: 1) perkembangan keterampilan sensori motor, 2) keterampilan komunikasi, 3) keterampilan bantu diri, 4) penyesuaian diri; Perilaku adaptif pada masa remaja yaitu: 5) kemampuan mengaplikasikan pelajaran akademik taraf dasar, 6) kemampuan mengaplikasikan peraturan kehidupan dengan lingkungannya, dan 7) keterampilan-keterampilan sosial. Perilaku adaptif pada masa dewasa adalah 8) menunjukkan tanggung jawab sosial dan vokasional. (James S. Payne, 1981:37).

Dengan demikian yang dimaksud tunagrahita dewasa adalah individu yang berusia dewasa (usianya lepas usia remaja sampai tua) yang memiliki fungsi intelektual secara umum berada di bawah rata-rata atau normal secara jelas dan disertai kekurangan kemampuan dalam mengadakan penyesuaian perilaku.

2. Klasifikasi Tunagrahita Dewasa

Klasifikasi tunagrahita dewasa dapat membantu atau memudahkan dalam mengadakan layanan pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Para ahli mengklasifikasikannya ada yang berdasarkan tingkat usia, dan berdasarkan angka kecerdasannya.

Klasifikasi berdasarkan berat dan ringannya ketunagrahitaan serta tingkatan usia, yaitu:

a. Penyandang tunagrahita ringan dewasa

- Masa dewasa awal: dari usia selesai usia remaja sampai kira-kira usia 40 tahun
- Masa setengah baya: dari kira-kira usia 40 tahun sampai 60 tahun.
- Masa tua: kira-kira berusia 60 tahun ke atas.

b. Penyandang tunagrahita sedang dewasa

- Masa dewasa awal: dari selesai usia remaja sampai kira-kira usia 40 tahun
- Masa setengah baya: dari kira-kira usia 40 tahun sampai dengan 60 tahun
- Masa tua: dari kira-kira usia 60 tahun ke atas.

c. Penyandang tunagrahita berat dan sangat berat dewasa

- Masa dewasa awal: dari kira-kira setelah usia remaja sampai usia 40 tahun
- Masa setengah baya: dari usia kira-kira 40 tahun sampai usia 60 tahun
- Masa tua: usia kira-kira 60 tahun ke atas.

Sedangkan Klasifikasi berdasarkan angka kecerdasannya berguna untuk menyusun program pendidikan maupun latihan vokasional. Kedalaman dan keluasan program disesuaikan dengan tingkatan IQ nya. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penyandang tunagrahita ringan dewasa, IQ nya berkisar 55 – 70;
- b. Penyandang tunagrahita sedang dewasa, IQ berkisar 40 – 55;
- c. Penyandang tunagrahita berat dewasa, IQ berkisar 25 – 40;
- d. Penyandang tunagrahita sangat berat dewasa, IQ nya 25 ke bawah.

3. Karakteristik Tunagrahita Dewasa

a. Karakteristik fisik

Penyandang tunagrahita ringan dewasa menunjukkan keadaan tubuh yang baik, pertumbuhan postur fisiknya terlihat kurang dinamis dan kurang berwibawa bila tidak mendapat latihan yang baik.

b. Karakteristik bicara/berkomunikasi

Dalam berbicara menunjukkan kelancaran, hanya dalam perbendaharaan katanya terbatas jika dibanding dengan orang normal dewasa. Mereka mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan mengenai isi pembicaraan.

c. Karakteristik kecerdasan

Kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Mereka mampu berkomunikasi se cara tertulis yang sifatnya sederhana, dapat membaca hal-hal yang sering dilihat ataupun didengarnya.

d. Karakteristik Pekerjaan

Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya semi-skilled. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya. Mereka dapat memproduksi lebih baik daripada kelompok tunagrahit lainnya. Mereka dapat mempunyai penghasilan. Keadaan emosinya cukup stabil.

4. Permasalahan Tunagrahita Dewasa

Keterbatasan kemampuan dan keanekaragaman karakteristik yang ada pada tunagrahita dewasa akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah yang satu dengan yang lainnya pada umumnya berbeda. Adapun masalah-masalah yang mereka hadapi, diantaranya yaitu:

a. Masalah kesehatan dan pemeliharaan diri

b. Masalah penyesuaian diri

- c. Masalah kesulitan belajar
- d. Masalah penggunaan waktu senggang
- e. Masalah pekerjaan

Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Namun beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tidak sedikit pula para penyandang tunagrahita dewasa yang dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan atau berat dan ringannya ketunagrahitaan yang disandang. Keberhasilan kerjanya ini yang penting untuk diteliti.

C. Keterkaitan dengan Masalah Penelitian

Penyandang tunagrahita ringan dewasa memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar dari 55 sampai 70, kecerdasannya paling tinggi sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun walaupun ia telah mencapai usia dewasa. Dalam hal pekerjaan mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya semi-skilled. Pekerjaan-pekerjaan tertentu dapat dijadikan bekal hidupnya, keadaan emosinya cukup stabil.

Dengan keterbatasan kemampuan akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah seperti masalah kesehatan dan pemeliharaan diri, masalah penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, dan penggunaan waktu senggang, serta masalah pekerjaan.

Kenyataan menunjukkan banyaknya populasi penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ketempat yang sesuai dengan kemampuannya. Masalah tersebut perlu diatasi dengan bimbingan yang diarahkan pada pekerjaan, yaitu layanan rehabilitasi.

Dengan layanan rehabilitasi, diharapkan tunagrahita ringan dewasa akan menjadi individu yang berguna (*useful*). Pengertian berguna disini mengandung dua makna, yaitu: pertama tunagrahita ringan dewasa mampu mengatasi masalah dari kelainannya, dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangan-kekurangannya, serta mempunyai kecekatan-kecekatan sosial dan vokasional. Kedua, pengertian berguna disini harus dipandang dari sudut bahwa individu berkelainan memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan orang-orang normal, dan dalam kondisi minimal yang bersangkutan tidak bergantung pada orang lain (mandiri) dalam mengurus dan menghidupi dirinya.

Dalam bekerja dengan individu yang menyandang kecacatan fisik, mental, dan emosi, pelaksana rehabilitasi (guru) menyediakan layanan yang berkaitan dengan pengaruh pribadi, sosial, dan vokasional terhadap kecacatan. Pelaksana rehabilitasi membantu individu penyandang kecacatan dalam mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan tujuan, serta mengembangkan rencana rehabilitasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Rencana tersebut mencakup perawatan medis, pelatihan vokasional, dan penempatan kerja.

Layanan rehabilitasi telah dirumuskan sebagai serangkaian layanan yang komprehensif, direncanakan secara bersama-sama oleh konsumen dan pelaksana rehabilitasi, untuk memaksimalkan daya kerja, kemandirian, integrasi, partisipasi individu-individu penyandang kecacatan di tempat kerja dan masyarakat.

Program layanan rehabilitasi dirancang untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa agar mereka dapat bekerja di masyarakat, sehingga hidupnya tidak tergantung pada orang lain. Dalam hal ini guru yang melaksanakan rehabilitasi bekerjasama dengan professional yang lain seperti dokter dan psikolog.

Proses layanan rehabilitasi mencakup:

1. Assesmen dan penghargaan
2. Diagnosa dan rencana perawatan
3. Layanan karier (vokasional)
4. Intervensi perawatan layanan individual dan kelompok yang berfokus pada memfasilitasi penyesuaian terhadap dampak ketidakmampuan medis dan psikososial.
5. Manajemen kasus, referral, dan koordinasi layanan
6. Evaluasi program dan riset
7. Intervensi untuk menghilangkan hambatan lingkungan, pekerjaan, dan sikap.
8. Layanan konsultasi antar banyak pihak dan system regulasi
9. Analisa pekerjaan, pengembangan pekerjaan, dan layanan penempatan, termasuk bantuan untuk pekerjaan dan akomodasi kerja, dan
10. Pembekalan konsultasi dan akses memasuki teknologi rehabilitasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kerja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri orang itu sendiri seperti: kecerdasannya, keterampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita dan tujuan dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah: lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja, kesempatan untuk mendapat kan kemajuan, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji atau upah kerja.

Masalah-masalah yang sering dihadapi meliputi: masalah kesehatan dan kebersihan diri, masalah penyesuaian diri, masalah kesulitan belajar, penggunaan waktu luang, dan masalah pekerjaan. Banyak penyandang tunagrahita dewasa yang tidak dapat bekerja karena adanya masalah untuk menyalurkan mereka ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini berusaha sebagai solusinya dengan layanan rehabilitasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka diasumsikan bahwa:

- Perlu diyakini bahwa tunagrahita ringan dewasa masih memiliki sisa kemampuan kerja yang dapat dikembangkan.
- Bimbingan kerja yang terarah dan sistematis dapat meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa secara optimal.
- Keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa dapat ditingkatkan dengan layanan rehabilitasi.
- Program layanan rehabilitasi yang efektif dapat menjadikan suatu layanan rehabilitasi yang lebih terarah dan sistematis.

D. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian A.zaini B.Ismail (1995) menyimpulkan bahwa penyandang tunagrahita ringan kelas III SMLB-SPLBC YPLB Bandung dapat melakukan pekerjaan *cleaning service*. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Pajak Jl.Cipaganti Bandung, dengan meneliti kemampuan siswa SMLB tunagrahita ringan untuk bekerja sebagai *cleaning service* tahun 1995.
2. Beberapa hasil penelitian yang dihimpun oleh Robert P.Ingalls (1987) antara lain:
 - Hasil penelitian Soenger membuktikan bahwa: Sebagian besar karyawan penyandang tunagrahita merasa bangga dan senang pada pekerjaannya, mereka bekerja penuh dan pekerjaannya sederhana.

- Hasil penelitian Colman dan Newlyn menyatakan: para majikan berpendapat bahwa faktor intelektual tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap pekerjaan.
 - Hasil penelitian O’Conor menunjukkan bahwa: Penyandang tunagrahita memiliki ketekunan kerja. Mereka menunjukkan hasil yang baik, asalkan pekerjaan itu berulang - ulang dan tidak terbukti bahwa mereka maiz mendapat kecelakaan dalam menggunakan peralatan kerja.
3. Hasil penelitian Syamsu LN.(1998) pada siswa SMK di Jawa Barat menyimpulkan bahwa: Siswa SMK Belem mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Hal ini diindikasikan oleh adanya atmosfir keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya Belem sesuai dengan kebutuhan sisiwa.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa:

1. Tunagrahita ringan dewasa memiliki potensi untuk mencapai ke mampuan kerja yang sesuai dengan potensinya asalkan program layanan rehabilitasinya disusun sesuai dengan kebutuhan anak, dukungan lingkungan (orang tua, masyarakat, sarana dan prasarana dan instansi terkait), dan kemampuan personal sekolah
2. Kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa dapat dilihat pada kemampuan mereka dalam memperoleh informasi tentang pekerjaan yang sesuai dengan minatnya, kemampuan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, pemahaman tunagrahita itu sendiri tentang perilaku kerja, kemantapan keterampilan yang dimilikinya.
3. Program kemampuan kerja dilaksanakan secara berulang-ulang dengan subtema atau materi yang spesifik sehingga mereka menunjukkan perilaku kerja yang baik

walaupun hasil yang dicapainya relatif sedikit jika dibandingkan dengan orang dewasa yang tidak tunagrahita.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

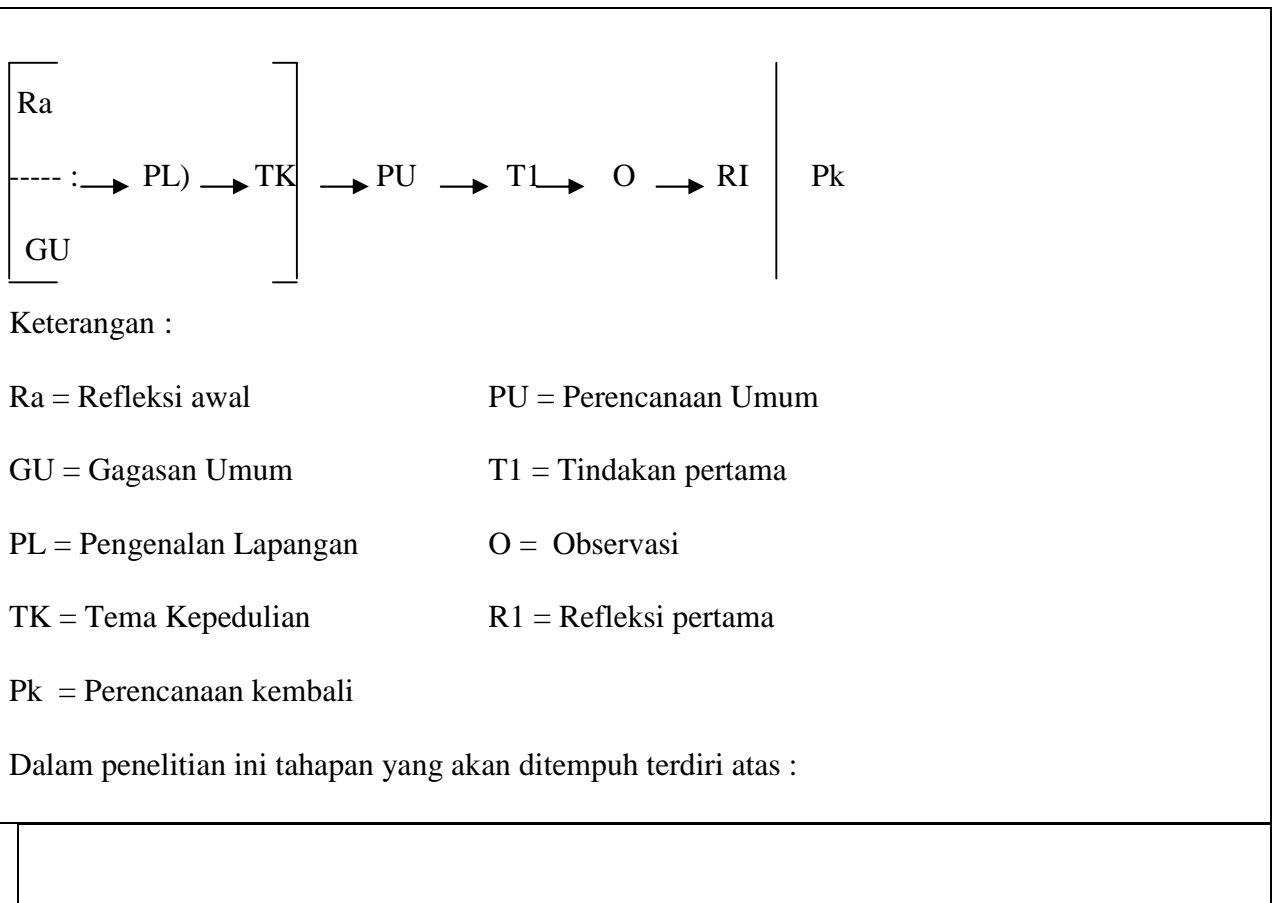
Metode penelitian yang digunakan meliputi metode deskriptif, dan penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*). Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian tindakan merupakan proses pengkajian melalui system daur dari berbagai kegiatan. Dalam penelitian ini kegiatannya meliputi:

1. Merumuskan gagasan umum mengenai perlunya memberikan rehabilitasi untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa.
2. Menentukan tema kepedulian (*thematic concern*) atau permasalahan yang perlu dipedulikan yang memerlukan tindakan perbaikan. Dalam hal ini permasalahannya adalah belum efektifnya bimbingan pekerjaan yang telah diberikan.
3. Pengenalan lapangan (*reconnais-sance*) untuk memahami keadaan lapangan, dan perlu dilakukan untuk perolehan fakta (*fact finding*), yaitu memperoleh fakta tentang kemampuan kerja mana yang perlu ditingkatkan dan bimbingan kerja yang bagaimana yang telah diberikan serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun yang menghambat dalam peningkatan keberhasilan kerjanya.
4. Perencanaan, yaitu merencanakan akan menerapkan rehabilitasi pada tunagrahita ringan dewasa untuk meningkatkan keberhasilan kerjanya. Dalam kegiatan ini peneliti membuat program layanan rehabilitasi.
5. Melakukan tindakan, yaitu melaksanakan program layanan rehabilitasi yang telah dibuat bersama pembimbing.
6. Mengamati/mengobservasi tindakan yang sedang diberikan.

7. Mengadakan refleksi, yaitu merenungkan, memikirkan dan menilai hasil tindakan yang telah diberikan.
8. Perencanaan kembali atau perbaikan rencana dari hasil tindakan yang telah direfleksi.
9. Melakukan tindakan kembali.
10. Mengadakan pengamatan dan refleksi kembali terhadap tindakan yang kedua, dan demikian seterusnya.

Dengan demikian daur di atas dapat terus berulang sampai peneliti menemukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa.

Proses penelitian tindakan selengkapya terdiri atas empat tahap yang dapat dilukiskan seperti berikut (berdasarkan Ikhsan Waseso, 1994:20).



- o Pertama, tahap penelitian pendahuluan

Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian dan pengembangan konstruk instrumen penelitian.

- o Kedua, tahap asesmen dan perumusan program rehabilitasi yang hipotetik

Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa, bimbingan pekerjaan yang telah diberikan, faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan keberhasilan kerjanya. Berdasarkan hasil temuan data tersebut dan ditambah dengan konsep-konsep rehabilitasi, maka dirumuskan program rehabilitasi yang hipotetik.

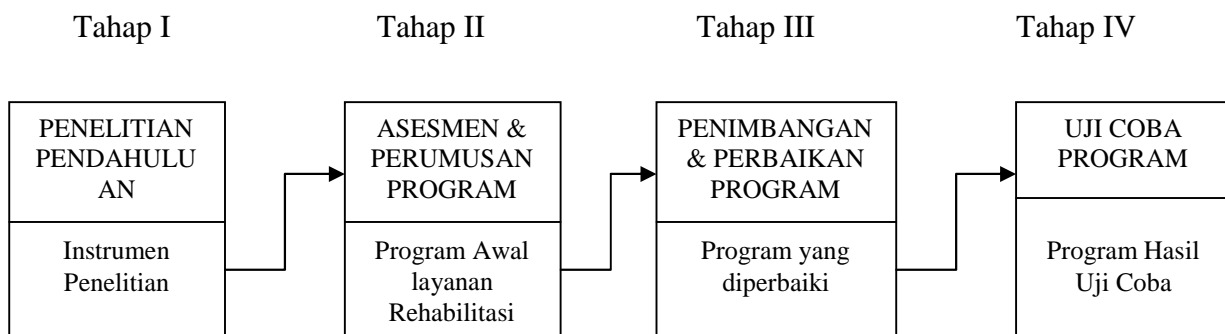
- o Ketiga, tahap penimbangan dan perbaikan program

Pada tahap ini program rehabilitasi yang telah dirumuskan oleh peneliti, diuji oleh para ahli dan para pembimbing. Berdasarkan hasil pengujian ini, selanjutnya dirumuskan program rehabilitasi yang telah diperbaiki.

- o Keempat, tahap uji coba program rehabilitasi yang telah diperbaiki

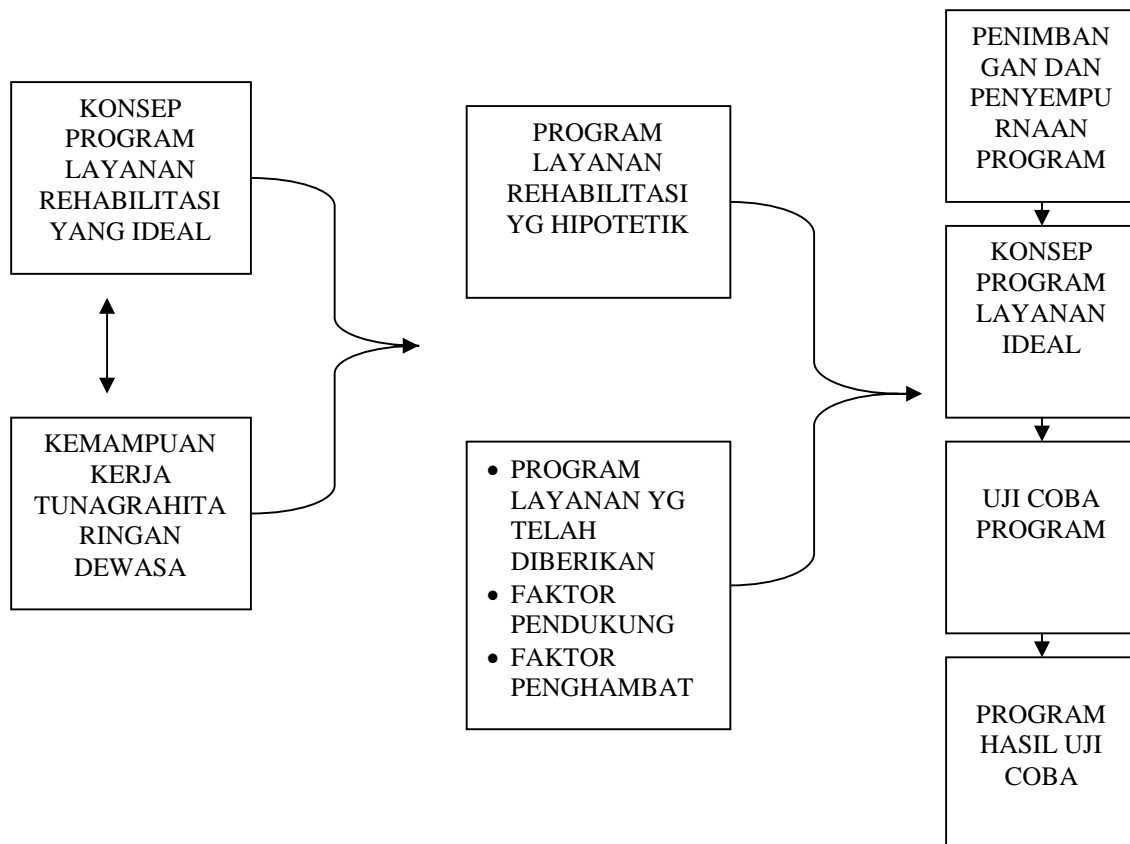
Kegiatan tahap uji coba dilakukan melalui penelitian tindakan kemitraan (*collaborative action research*). Pelaksanaan uji coba dilakukan bersama-sama pembimbing. Agar lebih jelas, tahapan penelitian digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:

BAGAN I: Tahapan Penelitian



Berdasarkan tahapan penelitian di atas, maka rancangan penelitian digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

**BAGAN II:
RANCANGAN PENELITIAN**



B. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMLB Tunagrahita di Kota Bandung dengan melibatkan responden sebanyak 3 orang guru dan 6 orang tunagrahita ringan dewasa.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimulai dari perencanaan, kegiatan penelitian, dan pelaporan hasil kegiatan. Waktu yang efektif digunakan adalah 6 bulan, yaitu bulan Juni tahun 2008 dan berakhir bulan Nopember tahun 2008.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMLB Tunagrahita di Kota Bandung, yaitu SMLB /SLB-C YPLB Jalan Hegarasih nomor 1-3 Cipaganti Bandung, SLB-C Sukapura Bandung, dan SLB Sumber Sari Bandung. Pemilihan lokasi ini disesuaikan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa yang dijadikan partner atau pendamping dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuesioner yang digunakan untuk menjaring informasi tentang program bimbingan kerja yang diberikan pada tunagrahita ringan dewasa.

E. Analisis Data Penelitian

Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu data dianalisis berdasarkan pemikiran rasional dan penalaran logis, melalui asumsi -asumsi dan teori-teori yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa

Aspek-aspek kemampuan kerja yang diteliti adalah: tata busana, tata boga, dan keterampilan rekayasa.

a. Keterampilan Tata Busana

- 1) Menjahit; sebagian besar tunagrahita ringan dewasa (5 dari 6 orang) mengalami kesulitan dalam menjelujur dan menunjukkan suasana kerja yang diam, sering minta bantuan. Hanya ada seorang yang menunjukkan kemampuan dalam menjahit dan senang pada pekerjaan tersebut.
- 2) Mencuci Pakaian: Sebagian besar tunagrahita ringan dewasa (5 dari 6 orang) dapat melakukan kegiatan mencuci walaupun belum optimal. Mereka juga cukup senang dan saling berkomunikasi dengan temannya pada saat mencuci. Hanya seorang siswa yang murung dan malahan mogok pada saat itu.
- 3) Menyetrika; sebagian besar tunagrahita ringan dewasa (5 dari 6 orang) dapat mengerjakan pekerjaan ini walaupun belum sempurna. Seorang tunagrahita dewasa cenderung memerintah temannya sehingga jarang mau bekerja.
- 4) Aplikasi; sama halnya dengan menjahit, bahwa sebagian besar tunagrahita ringan dewasa tidak dapat menjahit (menghias kain). Ada seorang yang dapat membuat kerajinan aplikasi dengan perasaan senang dan tekun.

Temuan itu menggambarkan bahwa tunagrahita ringan dewasa mengalami kesulitan dalam menjahit (menjelujur). Mereka dapat mencuci dan menyetrika pakaian. Hal ini terjadi karena menjahit membutuhkan konsentrasi serta perhitungan; sedangkan mencuci dan menyetrika kurang membutuhkan pikiran, yang penting mengadakan latihan yang berulang-ulang.

b. Keterampilan Tata Boga

- 1) Menu seimbang; semua tunagrahita ringan dewasa dapat menuliskan dan menceritakan menu seimbang walaupun ada diantara tunagrahita dewasa yang ucapannya kurang jelas.
- 2) Memasak; Semua tunagrahita ringan dewasa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bumbu dengan masakan dan menandai masakan yang telah matang. Tetapi untuk kegiatan mencuci perabot dan bahan masakan dapat dilakukan dengan baik kecuali tiga orang yang menunjukkan suasana kerja dengan sikap diam
- 3) Menghidangkan makanan; sebagian besar tunagrahita ringan dewasa dapat menghidangkan makanan. Seorang siswa (DA) kurang mampu mengerjakannya karena sering memerintah temannya.

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa kesulitan yang dialami dalam mengukur bumbu disebabkan oleh keterbatasan inteligensinya.

c. Keterampilan Rekayasa

- 1) Membuat Hiasan; sama halnya dengan menjahit (menjelujur), seorang dari 4 tunagrahita ringan dewasa, yang dapat mengerjakan hal itu..
- 2) Membuat Pigura; Semua tunagrahita ringan dewasa dapat membuat pigura walaupun membutuhkan latihan secara intensif. Mereka cukup menyenangi dan bangga atas hasil karyanya.
- 3) Pertukangan; seorang dari 6 tunagrahita ringan dewasa mampu mengerjakan tugasnya dengan baik di perbengkelan (bengkel Leo Knalpot Jaya Ujung Berung Km.10) seperti mengangkat pagar yang akan dipasang di rumah-rumah, membobok tembok rumah yang akan dipasang pagar; mengecat pagar yang sudah

di las dengan menggunakan alat “sagalo”, memotong besi kecil dan besar yang sudah diukur dan ditandai yang akan dibuat menjadi teralis dan pagar rumah, membongkar dan memasang knalpot mobil, baik yang mau diganti maupun yang mau divariasikan (hasilnya cukup memuaskan). Sementara yang lainnya masih berlatih menggergaji kayu, tripleks, mengampelas, membuat anyaman (kesed) dari kain perca, dan mencetak tutup botol.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pekerjaan menjahit sulit dilakukan oleh tunagrahita ringan dewasa kecuali bagian-bagian tertentu saja. Demikian pula pekerjaan pertukangan, misalnya menggergaji dan mengampelas dan perbengkelan yang sifatnya semi skills dapat dilakukannya dengan baik asalkan melalui latihan secara intensif dan berkesinambungan.

2. Layanan Rehabilitasi Pekerjaan yang Telah Diberikan

a. Tindakan Guru dalam Menyusun Perencanaan Program Layanan Rehabilitasi bagi Tunagrahita Ringan Dewasa

Guru bekerja dengan berpegang teguh pada kurikulum, sedangkan kurikulum pendidikan keterampilan pasca sekolah belum ada di sekolah ini. Kemudian guru menyusun program belum berdasarkan pada kebutuhan anak (karena belum ada ukuran baku tentang kemampuan bekerja siswa, belum ada asesmen pekerjaan siswa tunagrahita ringan), pendapat orang tua maupun masyarakat sebagai calon pengguna jasa penyandang tunagrahita. Di samping itu, tidak ada pedoman atau program layanan rehabilitasi yang mendorong ke arah peningkatan kemampuan kerja siswa.

b. Tindakan Guru dalam Memahami Diri Tunagrahita Ringan Dewasa dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja

Untuk mengetahui kecenderungan siswa para guru mencatat keseringan siswa melakukan pekerjaan itu, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan.

c. Tindakan Guru dalam Memberikan Layanan Rehabilitasi kepada Tunagrahita Ringan Dewasa

Guru terlampau memfokuskan pada pembelajaran yang bersifat keterampilan, sementara hal-hal yang berkaitan dengan perilaku vokasional masih kurang terungkap. Memberikan latihan pemantapan keterampilan, namun belum berdasarkan alasan-alasan diantaranya kebutuhan siswa. Demikian pula, guru tidak mendasarkan pelatihan yang diberikan pada para pemakai atukah pesanan dari masyarakat (karena belum ada pernyataan resmi dari perusahaan untuk menerima penyandang cacat). Dengan demikian, seolah-olah berlatih di pasca sekolah hanya untuk mengisi waktu luang saja karena keterbatasan tenaga ahli.

d. Tindakan Guru dalam Mengadakan Evaluasi, Analisis Evaluasi, dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Layanan Rehabilitasi bagi Tunagrahita Ringan Dewasa

Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa melalui tes perbuatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam RPP, kemudian hasilnya dideskripsikan secara kualitatif sebagai laporan hasil pembelajaran kepada para orang tua. Sementara untuk kegiatan analisis hasil evaluasi, guru menafsirkan hasil pekerjaan siswa kemudian dibuat suatu catatan untuk menetapkan kemungkinan-kemungkinan dari hasil penafsiran yang dilakukan. Seorang responden membuat rekomendasi sesuai dengan penetapan, misalnya harus melakukan re diagnostik dsb.

3. Faktor-faktor Pendukung Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa

- a. Tunagrahita Ringan Dewasa;** Di samping ketunagrahitaannya, mereka masih memiliki potensi bekerja untuk dikembangkan, memiliki semangat bekerja. Bahkan seorang tunagrahita ringan dewasa selama bekerja di bengkel Leo Knalpot Jaya Ujung Berung Bandung, kualitas kerjanya sama baiknya dengan rekan-rekan kerja lainnya yang tidak mengalami hambatan kecerdasan. Kesalahan yang dilakukan dalam melaksanakan tugas-tugasnya jarang terjadi dan jika terjadi kesalahan, itu bukan kesalahan yang fatal, seperti: memasang baut terlalu kencang, menghampelas terlalu tipis. Kesalahan itu terjadi bukan karena ketidakmampuannya dalam bekerja tetapi karena terlalu semangat dalam bekerja. Tentu saja hal ini merupakan faktor pendukung yang dapat meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa.
- b. Guru;** Adanya upaya guru untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa, antara lain: mencari informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, kondisi dan tuntutan pekerjaan serta latihan kerja, menetapkan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, memahami persyaratan kerja tentang jenis pekerjaan yang diminati, dan memantapkan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya. Semua upaya guru ini menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa
- c. Orang Tua;** Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tergolong cukup, latar belakang pendidikan orang tua yang berkisar antara SLTA sampai dengan S1, dan pekerjaan orang tua baik yang pegawai negeri maupun wiraswasta, serta adanya harapan-harapan orang tua tentang kehidupan anaknya yang tunagrahita merupakan faktor

pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa dalam mengikuti pendidikan pasca sekolah.

- d. **Lingkungan Masyarakat Sekitar;** Suasana masyarakat cukup tenang, aman, walaupun dekat dengan pusat perbelanjaan. Tingkat sosial ekonomi warga cukup baik walaupun masih ada juga yang ekonominya rendah. Tanggapan masyarakat terhadap tunagrahita dewasa cukup baik. Namun masih ada yang memanfaatkan keterbatasan mereka dengan menjual dagangannya yang tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan atau memaksa tunagrahita untuk membeli barang dagangannya walaupun tidak layak jual. Hubungan masyarakat dengan sekolah cukup baik. Hal ini terlihat pada saat tunagrahita ringan dewasa mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan, jika mereka tidak mampu, maka warga masyarakat setempat langsung membimbingnya.
- e. **Instansi Pemerintah dan Swasta (Kantor Pos, Pajak, dan Sultan Plaza)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pegawai kantor pos cukup mengenal orang dewasa tunagrahita karena mereka sering belajar membeli dan menggunakan benda-benda pos walaupun para pegawai tersebut belum pernah berkunjung ke sekolah karena kesibukannya. Hal ini berbeda dengan pernyataan pegawai kantor pajak, yang menyatakan mereka hanya melihat tunagrahita dari jauh dan belum pernah berkomunikasi. Walaupun hubungan antara instansi dengan sekolah belum berjalan dengan baik, namun para pegawai sering bertanya-tanya tentang pembelajaran dan masa depan tunagrahita. Dan mereka mengharapkan agar pihak sekolah mengkomunikasikan kemampuan siswa tunagrahita ke instansi pemerintah maupun swasta. Disamping itu, agar sekolah mengajarkan suatu keterampilan yang hasilnya dapat disalurkan melalui toko-toko terdekat.

4. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa

- a. **Karakteristik Tunagrahita Ringan Dewasa;** Di samping ketunagrahitaannya, beberapa dari Tunagrahita Ringan Dewasa mengalami kelainan motorik, kelainan penglihatan, cepat bosan, pendiam, cepat marah, hiperaktif, kurang mampu menyesuaikan diri, kesulitan berkomunikasi, mudah putus asa, kurang inisiatif, dan bekerja tergesa-gesa.
- b. **Kurikulum;** Belum ada kurikulum pendidikan keterampilan bagi tunagrahita ringan dewasa secara khusus dan belum ada program guru untuk menyusun program khusus sehingga program yang disusun guru kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru menyusun program dengan mengambil program berdasarkan KTSP 2006 yang sifatnya masih umum, yang menuntut penjabaran guru. Demikian pula guru tidak mengkomunikasikannya kepada orang tua maupun masyarakat sekitar.
- c. **Guru;** Terbatasnya tenaga dan kemampuan guru yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan. Para guru yang memberikan layanan rehabilitasi adalah para alumni SGPLB (sedang mengikuti kuliah S1 PLB - UNINUS) dan S1 PLB UPI yang tidak pernah memperoleh mata kuliah khusus tentang keterampilan.

Diantara guru belum melakukan pencarian informasi tentang pekerjaan yang disebabkan karena materi mengenai hal itu tidak ada dalam kurikulum. Kemudian guru bekerja dengan mengulang-ngulang latihan materi pekerjaan tanpa merencanakan tindak lanjut dari pekerjaan itu.
- d. **Asesmen Siswa;** Belum adanya pedoman asesmen bagi kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa, sehingga menimbulkan kesulitan guru dalam merancang dan

memulai program serta menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

- e. **Sarana dan Prasarana;** Ruang dan alat yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan kerja Tunagrahita ringan dewasa belum memadai dan belum ada tenaga khusus bidang pekerjaan tertentu. Pengadaan fasilitas dan penambahan jenis pekerjaan dan atau keterampilan kurang mendapat dukungan dari yayasan.

Temuan penelitian menggambarkan bahwa kemampuan tunagrahita ringan dewasa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman guru akan keadaan siswa sehingga dapat mempengaruhi keterarahan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merumuskan program belum berdasarkan hasil asesmen, pandangan masyarakat, dan orang tua sehingga program ini tidak dapat dimanfaatkan tunagrahita ringan dewasa untuk menggalang masa depannya.

- f. **Lingkungan Keluarga/Orang tua siswa ;**

Dalam menghadapi anaknya, para orang tua mengalami kesulitan. Mereka menyatakan kurang memahami pendidikan anaknya. Tidak jarang dari mereka mulai bingung memikirkan kelanjutan pendidikan anak-anaknya. Orang tua juga mengalami kesulitan dalam memberi pengertian kepada anggota keluarga lain mengenai kondisi anaknya itu. Mereka sering memberi tugas dengan menuntut hasil yang sama dengan saudaranya yang normal. Tetapi sebagian orang tua (4 dari 6 orang tua) telah memberikan tugas-tugas di rumah mengenai hal-hal yang kurang membutuhkan pemikiran.

- g. **Dukungan Sistem;** Kurangnya kerjasama antara sekolah dengan yayasan, kurangnya buku petunjuk, belum adanya Balai Latihan Kejuruan Khusus penyandang

Tunagrahita, kurangnya kerja sama dengan instansi yang terkait dan lembaga swasta, dan kurangnya pengembangan staf terutama dalam bidang keterampilan serta belum ada kurikulum yang lebih mendorong ke arah layanan rehabilitasi dalam peningkatan kemampuan kerja tunagrahita dewasa.

Temuan ini menggambarkan bahwa lemahnya dukungan sistem dari beberapa sumber kemungkinan disebabkan guru dan anggota masyarakat lainnya belum memahami apa yang dapat dilakukan oleh tunagrahita ringan dewasa. Sementara layanan pendidikan bagi mereka ditempatkan pada sekolah khusus. Selain itu sekolah terlalu terpaku pada pedoman pelaksanaan pendidikan bahwa tunagrahita ringan dewasa membutuhkan pendekatan kuratif semata dan bukan mengarah pada pengembangan semua aspek baik ia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

B. PEMBAHASAN

Penelitian terhadap responden menghasilkan empat temuan. Keempat temuan yang dimaksud adalah: (1) Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa, (2) Layanan bimbingan kerja yang telah diberikan, (3) faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa dan (4) faktor-faktor penghambat dalam meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa.

(1) Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa; Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya. Penambahan bobot waktu ini didasarkan pada tujuan pendidikan SMLB tunagrahita ringan seperti tercantum dalam kurikulum PLB (1994:9), yaitu:

“Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangannya”.

Kemudian jika memperhatikan kondisi siswa pasca sekolah dengan usia di atas 18 tahun dan perkiraan mental age (usia kecerdasan) berkisar 9 -11 tahun mereka akan mampu melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Suhaeri HN dan Edi Purwanta (1995:328-329) adaptasi hasil karya Golberg (1963), sebagai berikut:

“Pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siswa pria dengan MA 9 -10 tahun, diantaranya: membetulkan mesin tik, mengecat logo, membantu tukang listrik, mencatat muatan kapal, memperbaiki sepatu, memperbaiki perabot, mengecat mainan, menjalankan mesin cetak manual, dll. Sedangkan pekerjaan wanita dengan MA yang sama, diantaranya: merajut kaos, memasak makanan sederhana, memasang kancing, pekerjaan rapia, membordir, pelayanan toko, dll”.

Berdasarkan pernyataan di atas, seyogyanya siswa pasca sekolah tunagrahita ringan mampu melakukan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun usaha untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu: faktor karakteristik tunagrahita ringan dewasa, kurikulum, kondisi guru, dukungan sistem, Lingkungan Keluarga Siswa, dan Lingkungan masyarakat sekitar Sekolah. Faktor-faktor tersebut sekaligus akan menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan di pasca SLB tunagrahita.

a. Karakteristik Tunagrahita Ringan Dewasa ; pencapaian siswa dalam belajar ditentukan oleh karakteristik anak itu sendiri. Tunagrahita ringan dewasa mengalami keterbatasan kecerdasan sehingga mengakibatkan gangguan atau kekurangan dalam memusatkan perhatian, miskin pengalaman, cepat bosan, emosional; dan ada yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Karakteristik siswa sebagai subyek penelitian di samping mengalami ketunagrahitaan mengalami pula salah satu atau lebih dari ciri-ciri yang telah disebutkan. Karena itu, perbedaan

bukan antara anak yang satu dengan yang lain saja tetapi perbedaan terjadi pula dalam diri anak itu sendiri (perbedaan intra dan inter individual). Dengan memperhatikan karakteristik tersebut tidak mengherankan bahwa subyek penelitian ini umumnya mengalami kesulitan dalam menjahit, mengukur kebutuhan air, sabun dan jumlah pakaian dalam keterampilan mencuci, mengukur kebutuhan bumbu masakan, atau membuat hiasan. Berkaitan dengan ciri tersebut tujuan pembelajaran tunagrahita ringan dewasa adalah memunculkan rasa percaya diri, bahwa ia mampu untuk berbuat sesuatu. Situasi ini akan menimbulkan suasana emosional yang sehat dalam kelas, sehingga konsep diri yang ada pada siswa akan berkembang. Karena itu Dono (1960) yang dikutip oleh Lee Kiang Tan (tdk bertahun:45) mengemukakan bahwa: “amatlah penting siswa tunagrahita mendapat latihan sebagai pengalaman bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan; misalnya berlatih pada pusat pertanian, laundry, pelayan di cafe taria, di hotel, pekerja kebersihan di gedung yang besar, dll.”

Jadi, dengan mengerjakan sesuatu bidang yang sesuai dengan kemampuannya, maka tunagrahita ringan dewasa kurang mengalami kesulitan, sehingga dapat menyatakan bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu walaupun menurut penelitian orang normal hal itu sangat sederhana.

b. Kurikulum Pembelajaran; di pascasekolah belum tersedia kurikulum sehingga para guru menggunakan kurikulum SMLB.

c. Sarana dan Prasarana; Kelengkapan fasilitas belajar menentukan tercapainya tujuan belajar. Kenyataan membuktikan bahwa tempat belajar pasca sekolah memiliki ruangan dan fasilitas yang memadai tetapi bila ditinjau dari jumlah murid dan pentingnya variasi pelajaran keterampilan tentu membutuhkan ruangan yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar Prabu Mangkunegara (1993:83) bahwa:

“usaha-usaha meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan mengatur suhu, kebersihan udara, penggunaan warna ruangan, kesesuaian barang dan luas ruangan, penerangan yang cukup, terpeliharanya kebersihan dan ketertiban akan menimbulkan suasana kerja yang menggairahkan semangat kerja.”

Dengan demikian luas ruangan untuk belajar keterampilan berbeda dengan luas ruangan belajar akademis.

d. **Kondisi Guru;** Guru merupakan tulang punggung proses pendidikan di sekolah. Karena itu, kualitas guru khususnya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan termasuk kualitas lulusannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelas pasca sekolah hanya dipegang oleh seorang guru (sistem guru kelas), berarti bahwa proses pembelajaran dijalankan oleh guru kelas itu sendiri. Sedangkan siswa pasca sekolah membutuhkan latihan keterampilan yang bervariasi, sehingga dapat dilakukan penelusuran minat vokasional siswa. Materi pelajaran yang diberikan hanya berdasarkan kemampuan guru kelas tersebut, sementara bidang keterampilan lain seperti pertanian, perkantoran, pertukangan tidak diberikan secara memadai. Dengan demikian pengembangan atau pengaktualisasian potensi siswa tidak berjalan sebagaimana mestinya.

e. **Dukungan Sistem;** Dukungan sistem merupakan komponen layanan yang memberikan bantuan secara tidak langsung kepada terlaksananya program keterampilan, tetapi memfasilitasi kelancaran pencapaian perkembangan siswa. Keberadaan dukungan sistem di pasca SLB belum memadai seperti pengurus yayasan belum bekerja secara optimal, misalnya dalam dua tahun terakhir ini belum pernah mengadakan peningkatan mutu guru dan karyawan, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta lembaga terkait. Fungsi yayasan sebagai penyelenggara pendidikan belum terwujud, sehingga sekolah bekerja seakan-akan tanpa perhatian yayasan yang menimbulkan kurangnya semangat kerja guru dan karyawannya.

Sedangkan fungsi yayasan sebagaimana tercantum dalam PP no 72 tahun 1991 pasal 11 ayat (5) menyebutkan, bahwa:

“Pengadaan dan pendayagunaan tenaga kependidikan dan tenaga ahli, program rehabilitasi, buku pelajaran, peralatan pendidikan khusus, buku pedoman guru, peralatan rehabilitasi, tempat belajar, ruang rehabilitasi, tanah dan gedung beserta pemeliharaannya dari satuan pendidikan luar biasa yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan tanggung jawab yayasan.”

Jadi, dukungan dari pengurus yayasan sangat penting artinya bagi kemajuan pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan tunagrahita ringan dewasa.

f. Lingkungan Keluarga Siswa; lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi perkembangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua tidak berpengaruh pada pemahaman orang tua akan kebutuhan dan pendidikan anaknya yang mengalami ketunagrahitaan. Pada umumnya orang tua menyatakan bahwa kurang memahami pendidikan dan pekerjaan anaknya kelak bila tamat dari SLB. Sehubungan dengan ini Legona (1983) yang dikutip oleh Jack C. Stewart (1986:149) mengemukakan bahwa:

“Orang tua perlu dibantu dalam meningkatkan pemahaman mengenai anaknya, membantu orang tua dalam menghadapi anaknya yang tidak membedakan anak ini dengan anak normal, menemukan sumber di masyarakat berupa persatuan orang tua, workshop, pusat asesmen untuk tunagrahita”.

Dengan meningkatnya pemahaman orang tua berarti akan meningkatkan mutu layanan pendidikan sehingga tujuan pendidikan tunagrahita ringan dewasa dapat tercapai. Temuan lain adalah tunagrahita ringan dewasa yang tinggal di asrama menunjukkan bahwa penerimaan orang tua atas kehadiran anaknya belum diterima dengan baik. Hal ini dapat diartikan bukan saja ketidaktahuannya dalam mendidik anak, tetapi lebih mengarah pada kurang menerima anaknya yang mungkin dianggap sebagai aib keluarga ataukah menjadi bahan pembicaraan lingkungan masyarakat. Padahal anak ini dapat saja tetap tinggal dengan keluarganya sebab sekolah untuk anak-anak ini telah berdiri di ibu kota kabupaten maupun tingkat kecamatan. Berkaitan dengan

penempatan anak di asrama Robert P. Ingalls (1970:416) mengemukakan bahwa “hanya sedikit tunagrahita ringan (IQ di atas 50) yang tinggal di asrama.” Sementara Donald S. Marozak dan Deborah C. May (1988:135) menegaskan bahwa “pengasramaan hanya merupakan salah satu alternatif penempatan tunagrahita bila hal itu sangat dibutuhkan”. Dari pernyataan tersebut berarti asrama dibutuhkan apabila anak tersebut mengalami kelainan sedang dan berat. Sedangkan anak yang dapat beradaptasi dengan anggota masyarakat, tidaklah mendesak untuk diasramakan.

g. Lingkungan masyarakat sekitar Sekolah

Adanya perubahan pandangan bahwa sekolah tidak semata-mata sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran akan tetapi fungsinya lebih luas, yaitu sebagai pusat informasi untuk menuju perubahan dan pengembangan pendidikan term asuk pendidikan tunagrahita ringan dewasa. Mengingat bahwa lokasi penelitian terletak di tempat yang cukup strategis dan merupakan sekolah yang memiliki dukungan fasilitas yang memadai, maka tidak mengherankan jika lembaga ini menjadi pusat informasi. Lebih jelas dikemukakan Apter (1982:87) bahwa sekolah merupakan sumber untuk melaksanakan pendidikan yang sifatnya komprehensif dan mengkoordinasikan pelayanan pendidikan untuk semua anak yang membutuhkan layanan khusus. Dengan demikian SLB-C harus terus meningkatkan layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa, karena hal ini merupakan isu yang perlu diselesaikan sehingga terbukti bahwa pendidikan ini dapat berhasil.

Sehubungan dengan lingkungan sekitar sekolah, cukup aman, tenang dan cukup memfasilitasi penyelenggaraan proses pembelajaran. Namun masih ada saja yang memanfaatkan keterbatasan kemampuan tunagrahita dewasa seperti di lingkungan RW menerima uang tidak sebanding dengan barang yang dibeli siswa atau memberikan barang dagangan yang tidak layak

pakai. Kemudian diharapkan pula agar SLB-C mendapatka tempat khusus yang jauh dari keramaian. Sehubungan dengan itulah tunagrahita ringan dewasa harus sering mengadakan kerja bakti maka dengan sendirinya masyarakat akan mengenal kondisi tunagrahita tersebut.

Adapun tanggapan instansi swasta cukup baik dimana mereka mengharapkan agar tunagrahita ringan dewasa dapat mengerjakan sesuatu di sekolah dan hasilnya dapat dijual ditokonya atau dapat berlatih kerja di perusahaan mereka. Sama halnya dengan instansi pemerintah yang menyarankan agar tunagrahita ringan dewasa sering diberikan pelajaran pengenalan lingkungan sehingga masyarakat sering melihatnya dan dapat magang atau berlatih di tempat pekejaan yang tersedia. Tetapi ada juga ta nggapan bahwa jika di lembaga pemerintah maka harus ada peraturan pemerintah mengenai PNS. Temuan ini sangat mendorong terselenggaranya kecenderungan baru PLB seperti yang dikemukakan oleh Samuel A.Kirk (1986) yang dialihbahasakan oleh Moh.Amin (1989:17) abhwa:

“Kecenderungan akhir-akhir ini adalah perubahan sikap masyarakat yang mendukung Anak berkebutuhan khusus berintegrasi dalam masyarakat, sehingga munculah istilah normalisasi, de-institusionalisasi, dan mainstreaming, serta least restrictive envir onment. Pemunculan istilah ini merupakan pantulan sikap masyarakat yang menginginka anak berkebutuhan khusus diintegrasika kedalam masyarakat umum.”

Pandangan-pandangan tersebut yang dipertegas dengan telah terbitnya UURI no.4 tahun 1997 fasal 13 mengenai tenaga kerja penyandang cacat, bahwa: “Setiap penyandang cacat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatannya.”

(2) Layanan bimbingan kerja yang telah diberikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua r esponden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi atau bimbingan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada

tunagrahita dewasa di pasca sekolah tunagrahita. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program layanan rehabilitasi bagi tunagrahita ringan dewasa yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa tersedianya program yang baik, sangat memungkinkan terarahnya proses layanan rehabilitasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Natawidjaja (1988:23) mengungkapkan bahwa "... program bimbingan yang direncanakan secara baik dan terinci, banyak keuntungannya baik bagi murid yang mendapat layanan bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakannya". Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi kerja: pertama, belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi kerja khusus untuk tunagrahita ringan dewasa. Kedua, belum tersedianya contoh satuan layanan rehabilitasi kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru.

Untuk mengetahui kecenderungan siswa para guru mencatat keseringan siswa melakukan pekerjaan itu, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan. Tindakan responden yang demikian pada hakikatnya merupakan tindakan yang tidak keliru. Untuk memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita ringan dewasa diperlukan informasi secara menyeluruh tentang kondisi siswa. Natawidjaja (1984:45-46) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan program pengajaran, lebih dahulu perlu ditelaah sampai dimana kesiapan para siswa untuk mengikuti pelajaran dengan program tersebut. Pada saat itu, layanan bantuan mulai berfungsi, yaitu dalam rangka menelaah kemampuan setiap siswa untuk mengikuti pelajaran. Dengan informasi yang telah terkumpul guru dapat menganalisisnya, sehingga dapat ditemukan kekuatan, kelemahan, kesulitan, dan kebutuhan siswa. Proses yang demikian di dunia PLB dikenal dengan istilah asesmen. Rochyadi (2006) mengemukakan bahwa "asesmen

merupakan rohnya dalam pembelajaran tunagrahita”. Namun demikian, untuk layanan rehabilitasi kerja tunagrahita, belum tersedia instrumen asesmen kemampuan kerja bagi mereka. Oleh karena itu, maka merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.

C. RUMUSAN PROGRAM LAYANAN REHABILITASI HIPOTETIK

Program hipotetik disusun oleh peneliti bersama guru-guru SMLB dan guru pasca sekolah tunagrahita ringan dewasa yang merangkap sebagai guru kelas keterampilan putra dan putri program C dan C1 berjumlah 6 orang. Dalam hal ini, peneliti menawarkan rancangan program dan mengkajinya bersama-sama melalui diskusi. Penyusunan dan pengembangan program didasarkan pada temuan empiris di lapangan dengan program ideal layanan rehabilitasi, peranan layanan rehabilitasi di pasca sekolah dan teori-teori pendidikan tunagrahita.

Rancangan program memuat komponen-komponen berikut: (1) Dasar Pemikiran, (2) Tujuan Umum dan fungsi layanan rehabilitasi pasca sekolah, (3) Tujuan Khusus layanan rehabilitasi pasca sekolah, (4) Ruang lingkup dan (5) Rambu-rambu pelaksanaan program, dan (6) wujud program.

Untuk memperoleh program layanan rehabilitasi yang layak digunakan, maka diadakan uji validasi konsensual yang dilakukan melalui seminar sehari yang diikuti oleh Kepala Sekolah dan guru-guru SLB-C kota Bandung berjumlah 30 orang. Adapun hasil yang diperoleh dari seminar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Program yang dikembangkan telah memadai, namun masih memerlukan perbaikan, yaitu adanya penambahan materi dan penentuan waktu untuk tiap kelas

- b. Pelaksanaan program perlu memperhatikan beberapa hal, yakni dapat ditambahkan dalam rambu-rambu pelaksanaan, seperti: dalam setiap topik maupun indikator pekerjaan seyogyanya disertai dengan contoh; materi kegiatan ditentukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan; Guru harus menginformasikan kemampuan peserta didik kepada orang tuanya, masyarakat, dan instansi terkait; Sekolah membuat rekomendasi kepada pemerintah bahwa telah ada tenaga penca yang dapat dipekerjakan.

D. UJI COBA PROGRAM LAYANAN REHABILITASI

1. Persiapan

Sebagai persiapan dalam uji coba program ini adalah menentukan tema kepedulian, menyusun persiapan tertulis dan menentukan pedoman penilaian bersama guru. Yang menjadi kepedulian dalam hal ini ialah keterampilan pertukangan dalam aspek "menganyam". Pertimbangan menentukan aspek "menganyam", adalah: (1) menganyam banyak diminati siswa, (2) alat-alat yang ada cukup memadai, (3) sudah ada pemasarannya. Adapun standar kompetensi kegiatan ini adalah "membuat kesed tali majun", dengan kompetensi dasarnya "mengan yam tali majun menjadi kesed".

2. Pelaksanaan

Fokus perhatian dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah perilaku vokasional siswa seperti: kesungguhan, keuletan, gembira, diam, berkomunikasi, mengelu h, rajin, disiplin, dan menyatakan pendapat. Uji coba dilakukan sebanyak 3 (tiga) daur karena keterbatasan waktu peneliti. Sehubungan dengan itu FX Soedarsono (1997:13) yang dihimpun oleh Natawidjaja (1997) mengemukakan bahwa "tiap daur penelitian terdiri dari tahap

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi”. Berikut ini dikemukakan mengenai pelaksanaan uji coba, yaitu:

a. Deskripsi Tindakan Pertama

Guru mengawali kegiatan persiapan menganyam dengan menjelaskan langkah - langkah membuat kesed tali majun: (1) memilih kain, (2) menggunting kain, (3) menjahit, (4) membuat juring, (5) menganyam, dan (6) merapikan hasil anyaman. Pada tindakan pertama ini, dua langkah dari 6 langkah tersebut harus diselesaikan, yaitu memilih kain (dua orang) dan menggunting kain menjadi tali (dua orang). Guru mendemonstrasikan dengan memberikan contoh bagaimana memilih kain dan kemudian secara langsung ditiru oleh siswa. Selanjutnya, guru memberi contoh menggunting kain yang terpilih untuk menjadi tali , dan inipun secara langsung ditiru oleh siswa. Demikian cara ini dilakukan secara berulang -ulang. Yang pada akhirnya siswa harus melakukannya sendiri tanpa bantuan (sedikit bantuan) dari guru.

Refleksi:

Pelaksanaan pendidikan menganyam berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Metode mengajar yang digunakan guru bervariasi, ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pemberian tugas. Penjelasan dengan memberikan contoh secara berulang-ulang menjadikan siswa tidak terlalu bingung dalam melakukan kegiatan. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah suasana siswa dalam belajar. Kelemahan yang muncul pada saat kegiatan adalah siswa cenderung bekerja cepat-cepat, ceroboh, dan tidak teratur, Akibatnya hasil pekerjaan mereka kurang baik. Namun demikian, mereka bekerja dengan senang, antusias, dan ada kesan sambil bermain-main.

Seorang diantaranya diam saja dan selalu menunggu perintah dari guru. Pada akhir pembelajaran siswa tidak merapikan semua peraalatan yang ada.

Beberapa saran untuk kegiatan berikutnya, di antaranya:

- 1) Mengulangi kegiatan (dua langkah pertama menganyam) dengan penjelasan dan memberikan contoh yang lebih konkret lagi.
- 2) Memberikan penjelasan untuk menggunting tali dengan ukuran yang sama atau hampir sama.
- 3) Merapikan semua perlengkapan yang ada setelah selesai pembelajaran, sehingga muncul rasa tanggung jawab pada setiap siswa.
- 4) Suasana kerja perlu ditingkatkan dengan teman maupun guru, disiplin kerja, ulet, jujur, senang, dan keantusiasannya dalam bekerja.

b. Deskripsi Tindakan Kedua

Guru mengulangi kegiatan pada tindakan pertama secara sepiantas dan meningkat pada langkah ke lima (menganyam). Untuk langkah ketiga (menjahit) dan keempat (membuat juring) masih dilakukan oleh guru. Sementara para siswa belum ada satupun yang dapat melakukannya. Pada tindakan kedua, para siswa dengan senang hati memilih kain perca untuk digunting dan menjadi tali. Mereka mengumpulkannya dengan semangat. Namun kecerobohan dan ketidak teraturan masih tetap ada. Guru membimbingnya dan meningkatkan materi pelajaran pada menganyam. Guru memberikan penjelasan dengan contoh konkret bagaimana menganyam tali dari majun tersebut. Dengan bimbingan secara intensif, para siswa mampu melakukannya walaupun masih banyak kesalahan-kesalahan.

Refleksi:

Pelajaran menganyam selesai sesuai waktu yang ditentukan. Hasil evaluasi pada kegiatan ini ialah baik keterampilan melakukan kegiatan maupun suasana kerja belum ditampilkan secara optimal. Siswa masih saja bekerja dengan tergesa-gesa, kurang teliti, dan ingin cepat selesai. 2 orang diantaranya dapat menganyam dengan baik, bahkan bisa dijadikan tutor sebaya buat rekan-rekannya.

Peran guru masih dominan, misalnya: bila ada siswa lambat dan tidak dapat melakukannya, guru langsung membantu menyelesaikan pekerjaannya. Kegaduhan siswa muncul karena tugas bagi siswa yang cepat tidak disiapkan oleh guru, sementara yang lambat selalu disuruh untuk menyelesaikan pekerjaannya. Akhirnya siswa yang lambat menjadi tudingan siswa yang cepat bekerja. Komunikasi antar siswa dan guru mulai terjalin. Siswa banyak bertanya kepada guru tentang penyelesaian tugasnya. Siswa dengan bimbingan guru mulai merapikan perlengkapan setelah pembelajaran selesai.

Saran untuk perbaikan kegiatan selanjutnya, di antaranya:

- 1) Penjelasan dari langkah pertama masih perlu diulangi dan diberi contoh pada tiap langkah secara konkret terutama yang masih dirasakan sulit bagi siswa
- 2) Peran tutor sebaya perlu ditingkatkan
- 3) Perlu peningkatan psikologis vokasional seperti disiplin, kerjasama, kesungguhan, keuletan, komunikasi dengan teman dan guru, menyatakan keinginan, dsb.

c. Deskripsi Tindakan Ketiga

Seperti yang telah disarankan pada tindakan kedua, guru menjelaskan kembali kegiatan menganyam dari langkah pertama dengan memberi contoh pada tiap langkah secara konkret. Kemudian para siswa melakukannya sesuai dengan perintah guru. Fokus perhatian pada kegiatan ini adalah menganyam dan merapikan hasil anyaman. Sebagian

besar siswa mulai tampak sikap disiplin, ketelitian, komunikasi dengan teman dan mau bertanya pada guru.

Refleksi:

Setelah mengadakan kegiatan membuat kesed dari tali majun sebanyak 3 kali pertemuan, maka tampak ada perubahan pada diri siswa. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

- 1) Siswa menyiapkan sendiri alat dan bahan untuk menganyam
- 2) Siswa memperlihatkan sikap kesungguhan, kerjasama, komunikasi dengan teman, dan bertanya-tanya pada guru.
- 3) Guru mulai memperhatikan bahwa pembinaan aspek psikologis itu penting dalam melakukan suatu kegiatan; sementara ini guru tidak memperhatikan hal tersebut, sehingga tampak bahwa guru mengajarkan sesuatu tanpa diketahui apakah siswa mempunyai motivasi terhadap kegiatan yang diajarkannya atau tidak.
- 4) Guru mulai menyadari bahwa pujian itu penting bagi setiap keberhasilan siswa, sehingga siswa mau mengulangi perbuatan tersebut sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Hal-hal yang berhubungan dengan tata tertib pekerjaan harus selalu ditanamkan, dijelaskan secara berulang-ulang, rinci, dan perlahan-lahan, mengingat siswa ini sering lupa dan kurang mampu memahami perintah.

3. Temuan Akhir Hasil Uji Coba

Dari kegiatan uji coba sebanyak 3 (tiga) daur menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sebagian besar siswa (3 dari 4 siswa) telah memperlihatkan perubahan perilaku vokasional, misalnya siswa yang diam menjadi mau berkomunikasi; siswa yang bekerja sendiri menjadi mau membantu teman; siswa yang murung menjadi gembira, dan menyatakan kegiatannya di rumah serta siswa yang mogok dan tidak mau ikut akhirnya mau ikut walaupun masih mengomel.
- b. Kemampuan siswa dalam mempraktekan langkah-langkah membuat kesed dari tali majun hanya sebagian (2 dari 4 siswa) namun siswa lainnya dapat melakukan langkah-langkah membuat kesed dari tali majun, misalnya:
- c. Hasil uji coba kegiatan ini berupa uraian kegiatan (analisis tugas) yang menjadi pedoman minimal kegiatan siswa dalam membuat kesed dari tali majun. Isi analisis tugas tidak hanya berupa latihan keterampilan (agar siswa terampil) tetapi yang lebih penting adalah suasana belajar siswa. Tiap siswa dapat melaksanakan langkah kegiatan itu menurut kemampuannya dan suasana kerja yang ditampilkannya pun berbeda-beda. Analisis tugas memuat hal-hal berikut.
 - 1) Aspek kognitif, meliputi: menyebutkan, menuliskan langkah-langkah kegiatan seperti: menyiapkan alat dan bahan kain majun, memisahkan kain yang layak dan tidak layak menjadi tali, mengukur kain yang akan digunting, menganyam tali majun dan merapikan hasil anyaman.
 - 2) Aspek Psikomotor; melakukan tiap langkah kegiatan tersebut dan penampilan yang berkaitan dengan kesesuaian jenis pekerjaan serta sikap fisiknya
 - 3) Aspek Psikologis yang berkaitan dengan suasana pekerjaan, seperti: diam, murung, mengeluh, gembira, berkomunikasi, ulet, rajin, disiplin, sikap bicara dan pemahaman mengenai tata tertib.

- 4) Pengkomunikasian kemampuan dan suasana kerja siswa kepada orang tua sebagai landasan untuk menyelenggarakan home industri, yang kemudian memikirkan bagaimana pemasaran hasil karya siswa tersebut di masyarakat.
- d. Guru dapat menimba pengalaman mengajar yang lebih banyak memuat aspek -aspek psikologis, misalnya perhatian lebih diutamakan pada reaksi dan suasana belajar siswa

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat dikatakan mencapai tujuannya yakni menemukan model program layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa yang disusun dan dikembangkan secara kolaboratif dengan berdasarkan pada temuan kondisi obyektif di lapangan dan kajian program rehabilitasi yang ideal. Kemudian program itu diadakan uji validasi secara konsensual melalui seminar sehari serta mengujicobakan salah satu materi program. Secara khusus kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Kemampuan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa; Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa belum mencapai optimal, baik dilihat dari perilaku kerja maupun dari hasilnya walaupun siswa telah belajar dengan bobot waktu lebih lama jika dibandingkan bidang pelajaran lainnya. Penambahan bobot waktu ini didasarkan pada tujuan pendidikan SMLB tunagrahita ringan. Pencapaian yang belum optimal itu terutama dalam bidang kemampuan yang kurang

membutuhkan pikiran seperti dalam mencuci, menyetrika, mengawetkan makanan, membersihkan ruangan, pertukangan yang bersifat semi skills, dan lain-lain yang kesemuanya itu sebenarnya telah dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan dewasa pada jenjang SMLB.

2. Layanan Bimbingan Kerja yang telah diberikan ; Temuan penelitian menunjukkan bahwa semua responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi atau bimbingan kerja secara khusus dalam memberikan layanan rehabilitasi kepada tunagrahita dewasa di pasca sekolah tunagrahita. Walaupun demikian, semua responden mengakui pentingnya pembuatan perencanaan program layanan rehabilitasi bagi tunagrahita ringan dewasa yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa responden tidak membuat satuan layanan rehabilitasi kerja: pertama, belum tersedianya buku pedoman layanan rehabilitasi kerja khusus untuk tunagrahita ringan dewasa. Kedua, belum tersedianya contoh satuan layanan rehab ilitasi kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para guru. Untuk mengetahui kecenderungan siswa para guru mencatat keseringan siswa melakukan pekerjaan itu, memperhatikan suasana siswa pada saat berkunjung ke tempat-tempat bekerja, serta memperhatikan reaksi siswa setelah memperoleh informasi tentang memilih pekerjaan. Sehubun gan dengan belum tersedianya instrumen asesmen kemampuan kerja bagi mereka, maka merupakan sesuatu yang wajar jika para guru belum melakukan asesmen secara memadai.

3. Faktor Pendukung

- a. Di samping ketunagrahitaannya, Tunagrahita Ringan Dewasa masih memiliki potensi bekerja untuk dikembangkan, memiliki semangat bekerja. Bahkan seorang tunagrahita ringan dewasa selama bekerja di bengkel memiliki kualitas kerjanya sama baiknya dengan rekan-rekan kerja lainnya yang tidak mengalami hambatan kecerdasan.
- b. **Guru;** Adanya upaya guru untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa, antara lain: mencari informasi tentang jenis-jenis pekerjaan, kondisi dan tuntutan pekerjaan serta latihan kerja, menetapkan pilihan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa, memahami persyaratan kerja tentang jenis pekerjaan yang diminati, dan memantapkan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dipilihnya.
- c. **Orang Tua;** Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tergolong cukup, latar belakang pendidikan orang tua yang berkisar antara SLTA sampai dengan S1, dan pekerjaan orang tua baik yang pegawai negeri maupun wiraswasta, serta adanya harapan-harapan orang tua tentang kehidupan anaknya yang tunagrahita merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa dalam mengikuti pendidikan pasca sekolah.
- d. **Lingkungan Masyarakat Sekitar;** Tanggapan masyarakat terhadap tunagrahita dewasa cukup baik. Namun masih ada yang memanfaatkan keterbatasan mereka dengan menjual dagangannya yang tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan atau memaksa tunagrahita untuk membeli barang dagangannya walaupun tidak layak jual. Hubungan masyarakat dengan sekolah cukup baik. Hal ini terlihat pada saat tunagrahita ringan dewasa mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan, jika

mereka tidak mampu, maka warga masyarakat setempat langsung membimbingnya.

- e. **Instansi Pemerintah dan Swasta** ; Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pegawai kantor pos cukup mengenal orang dewasa tunagrahita karena mereka sering belajar membeli dan menggunakan benda-benda pos walaupun para pegawai tersebut belum pernah berkunjung ke sekolah karena kesibukannya. Mereka mengharapkan agar pihak sekolah mengkomunikasikan kemampuan siswa tunagrahita ke instansi pemerintah maupun swasta. Disamping itu, agar sekolah mengajarkan suatu keterampilan yang hasilnya dapat disalurkan melalui toko-toko terdekat.

4. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Keberhasilan Kerja Tunagrahita Ringan Dewasa

Temuan penelitian menggambarkan bahwa kemampuan tunagrahita ringan dewasa yang berbeda-beda, kurangnya pemahaman guru akan keadaan siswa sehingga dapat mempengaruhi keterarahan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merumuskan program belum berdasarkan hasil asesmen, pandangan masyarakat, dan orang tua sehingga program ini tidak dapat dimanfaatkan tunagrahita ringan dewasa untuk menggalang masa depannya. Temuan ini juga menggambarkan bahwa lemahnya dukungan sistem dari beberapa sumber kemungkinan disebabkan guru dan anggota masyarakat lainnya belum memahami apa yang dapat dilakukan oleh tunagrahita ringan dewasa. Sementara layanan pendidikan bagi mereka ditempatkan pada sekolah khusus. Selain itu sekolah terlalu terpaku pada pedoman pelaksanaan pendidikan bahwa tunagrahita ringan dewasa membutuhkan pendekatan

kuratif semata dan bukan mengarah pada pengembangan semua aspek baik ia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

5. Penyusunan program hipotetik ; persiapan pekerjaan dilakukan bersama oleh peneliti dan guru. Isi dan ruang lingkup program hipotetik diambil dari program ideal dan beberapa temuan penelitian terutama lingkungan siswa, karena itu program ini merupakan program rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa dengan pendekatan ekologis. Program ini dirancang sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan dan untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa dengan memperhatikan tanggapan dan harapan orang tua, serta masyarakat. Dengan perkataan lain, program ini mempunyai kepedulian terhadap usaha pengaktualisasian potensi tunagrahita ringan dewasa, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Program ini memiliki ciri-ciri: (a) perancangannya berdasarkan kajian hasil penelitian hasil obyektif di lapangan (pencapaian siswa dalam pendidikan keterampilan, lingkungan perkembangan siswa, usaha guru dalam mengembangkan kemampuan bekerja siswa, dan kajian konseptual mengenai pendidikan dan pekerjaan tunagrahita ringan dewasa); (b) program ini bertujuan untuk memberikan peluang atau memfasilitasi tunagrahita ringan dewasa agar dapat mencapai tugas perkembangan dalam mempersiapkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya; (c) Program ini merupakan program untuk semua populasi tunagrahita ringan dewasa dengan melalui pendidikan individualisasi. Maksudnya siswa mempelajari program ini sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

6. Pengujian validasi; Program hipotetik diuji validasinya secara konsensual dengan melalui seminar sehari yang diikuti oleh guru-guru dan Kepala SLB-C kota Bandung sejumlah 30 orang. Program ini mengalami perubahan dan penambahan sesuai dengan persetujuan peserta seminar dengan alasan keterlaksanaan dan ketepatan program layanan rehabilitasi untuk meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa .
7. Program Akhir/Temuan; Program yang dihasilkan ini berupa pedoman minimal dan menemukan uraian kegiatan setelah mengimplementasikan salah satu bagian materi yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun program yang diindividualisasikan (program berdasarkan kebutuhan tiap individu).

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi bagi pelaksanaan program temuan penelitian ; Berdasarkan temuan program pada uji validasi konsensual dan uji coba salah satu materi program maka program ini direkomendasikan sebagai berikut:
 - a. Wujud program; Program akhir diperoleh setelah diadakan uji validasi konsensual melalui seminar dan lokakarya. Isi program ini merupakan pedoman minimal yang dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, keadaan lingkungan sekolah, harapan orang tua, dan kondisi masyarakat sebagai penyediaan pekerjaan. Wujud program temuan penelitian ini adalah:
 - (1) Dasar pemikiran meliputi: landasan idiil (Pancasila dan UUD RI 1945), landasan formal (UURI no.2 tahun 1989, Bab I, fasal 1 ayat 1), PP no 29 fasal 27, PP no 72 tahun 1991 Bab XII fasal 26 ayat 1, Kep.Mendikbud RI no.025/0/1995, UURI no 4 tahun 1997 fasal 13; landasan psikologis, sosiologis dan temuan empiris

- (2) Tujuan dan fungsi layanan rehabilitasi merupakan bagian integral dari pendidikan maka seyogyanya layanan ini diberikan dalam semua jenjang pendidikan khusus dan seluruh personil pendidikan khusus meningkatkan komitmennya bahwa layanan ini dikembangkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi peserta didik
- (3) Lingkup program mengakomodasi aspek-aspek persiapan pekerjaan dalam tugas perkembangan siswa yang dimodifikasi dalam setiap aspek, materi, metode, alat dan pelaksanaan serta waktunya disesuaikan dengan kebutuhan tunagrahita ringan dewasa, temuan penelitian dan konseptual pendidikan tunagrahita ringan dewasa.

b. Rambu-rambu pelaksanaan;

- (1) Mensosialisasikan program ini melalui seminar, lokakarya dan pelatihan guru, kepala sekolah, orang tua, anggota masyarakat, instansi terkait.
- (2) Menyiapkan panduan sebagai bahan acuan
- (3) Memantapkan kepedulian para personil sekolah untuk bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang menimbulkan rasa aman bagi siswa
- (4) Menyempurnakan bahan atau materi layanan dengan mengkaji sumber yang relevan dan membuat penyesuaian materi dengan kondisi tunagrahita ringan dewasa.
- (5) Agar kemampuan tunagrahita ringan dewasa dapat terlihat secara komprehensif perlu diadakan penilaian setiap selesai mengadakan kegiatan. Hal ini merupakan umpan balik tentang: a) kesesuaian indikator dengan materi; b) ketepatan memilih metode dan sarana belajar. Program layanan rehabilitasi dapat dilihat pada halaman berikut ini.

**PROGRAM HASIL UJI VALIDASI KONSENSUAL MELALUI SEMLOK LAYANAN REHABILITASI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA TUNAGRAHITA RINGAN DEWASA**

TUJUAN	ASPEK	MATERI	METO-DE	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN	KELAS					
						A		B		C	
						I	II	I	II	I	II
1. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep garis serta mampu menerapkan konsep tersebut	1.1 Membuat garis	a. Membuat garis lurus b. Membuat garis tegak c. Membuat garis datar d. Membuat garis lengkung	Demonstrasi, Pemberian tugas	Alat-alat untuk membuat garis	Pengamatan, Tes perbuatan	X	X	X			
2. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep melipat serta mampu melaksanakan konsep tersebut dengan bahan-bahan kertas, karton, dan kain	2.1 Melipat	a. Melipat kertas b. Melipat karton c. Melipat kain	Sda	Kertas, karton, kain	Sda	X	X	X			
3. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep menempel serta mampu melaksanakan konsep tersebut dalam bentuk pekerjaan yang sederhana	3.1 Menempel	a. Menempel kertas b. Menempel karton c. Menempel biji-bijian d. Menempel kain e. Menempel tripleks	Sda	Lem kertas, lem kayu, kertas, karton, biji-bijian, kain, tripleks	Sda	X	X	X			
4. Siswa melalui pengamatannya	4.1 Memotong	a. Memotong kertas b. Memotong karton c. Memotong kayu	Sda	Gunting kertas, karton, kain,	Sda	X	X	X	X		

mengenal cara-cara memotong, menggolongkannya serta mampu melaksanakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari	ng benda dengan pisau/kater	d. Memotong bambu		pisau, golok, gergaji kayu								
5. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep menggunting serta mampu melaksanakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari	5.1 Menggunting	a. Menggunting kertas b. Menggunting karton c. Menggunting kain d. Menggunting plastik	Sda	Gunting kertas, karton, kain, plastik	Sda	X	X	X	X			
6. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep menggergaji serta mampu melaksanakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari	6.1 Menggergaji	a. Menggergaji tripleks b. Menggergaji bambu c. Menggergaji kayu	Sda	Gergaji tripleks, gergaji kayu, tripleks, bambu, kayu	Sda	X	X	X	X			
7. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep menganyam serta mampu melaksanakan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari	7.1 Menganyam	a. Menganyam dari bahan daun-daunan b. Menganyam dari bahan kertas c. Menganyam dari bahan rafia d. Menganyam dari kain	Sda	Daun pisang, daun kelapa, kertas, dan tali rafia	Sda			X	X			
8. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep membuat	8.1 Membuat	a. Membuat burung-burungan	Sda	Kertas lipat, karton, lem, gunting, pisau kater	Sda			X	X			

8. Siswa melalui pengamatannya mengenal konsep pembuatan permainan dari kertas serta tertarik minatnya untuk melaksanakan konsep tersebut	permainan dari kertas	b. Membuat kapal-kapalan c. Membuat topi-topian d. Membuat dompet-dompetan e. Membuat bola-bolaan	Sda	Kertas karton, kertas dupleks, gunting, pisau kater besar	Sda			X	X		
	8.2 Membuat permainan dari karton	a. Membuat kotak b. Membuat mobil-mobilan c. Membuat rumah-rumahan d. Membuat baling-baling e. Membuat orang-orangan	Sda	Tanah liat dan berbagai jenis cetakan sesuai dengan kebutuhan	Sda			X	X		
	8.3 Membuat permainan dari tanah liat	a. Membuat bermacam-macam asbak b. Membuat bermacam-macam hewan tiruan c. Membuat bermacam-macam pot bunga d. Membuat bermacam-macam celengan	Sda	Kantong kresek, plastik es, plastik aqua, gandulan benang, kaleng bekas, dsb.	Sda			X	X		
	8.4 Membuat permainan dari berbagai macam bahan	a. Membuat bermacam-macam benda dari bahan plastik b. Membuat bermacam-macam benda dari bahan bekas	Sda	Alat kebersihan badan, pakaian, alat rumah tangga	Sda					X	

9 Siswa melalui pengamatannya mengenal berbagai alat-alat sederhana untuk kebersihan, memasak, menjahit, pertanian, dan pertukangan serta mampu mengklasifikasikannya dan konsep penggunaannya	9.1 Alat-alat kebersihan/mencuci	a. Berbagai jenis alat kebersihan badan b. Berbagai jenis alat mencuci pakaian c. Berbagai jenis alat mencuci piring d. Berbagai jenis alat perabot rumah tangga	Sda Sda	Alat-alat memasak tradisional, alat memasak elektronik Mesin jahit dan seperangkat alat jahit	Sda Sda					X		
	9.2 Alat-alat Memasak	a. Berbagai alat memasak tradisional b. Berbagai alat memasak elektronik (blender, rice cooker, dsb)	Sda	Alat-alat pertanian	Sda					X		
	9.3 Alat-alat menjahit	a. Jarum, benang, gunting, meteran, pola, dan mesin jahit b. Berbagai jenis kain	Sda	Alat-alat pertukangan kayu	Sda					X		
	9.4 Alat-alat pertanian	a. Cangkul, kored, sabit, parang, skop, gunting rumput, dsb. a. Berbagai jenis alat pertukangan kayu (gergaji kayu, gergaji triplek, serut, pahat, meteran, kikir, tang, obeng, palu, paku, plitur, amplas, cat kayu, koas, dsb.) dan		Alat-alat menganyam	Sda					X		
	9.5 Alat-alat pertukangan			Alat-alat perbengkelan	Sda					X		

		<p>penggunaannya</p> <p>b. Berbagai jenis alat anyaman (kain perca, alat penganyam, dsb) dan membuat anyaman sederhana atau motif</p> <p>c. Berbagai jenis alat perbengkelan (baud, skrup, alat las, cat besi, gergaji besi, berbagai logam, amplas besi, dsb) dan menggunakannya baik memasang atau membongkarnya</p>										
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

INSTRUMEN ASESMEN ASPEK KETERAMPILAN/KEKARYAAN

IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Tempat/Tgl.Lahir :

Kelas :

Alamat :

No	Jenis Keterampilan	Kemampuan			Keterangan
		Tidak Dapat	Dapat dg Bantuan	Dapat Tanpa Bantuan	

FORMAT EVALUASI

Standar Kompetensi : 11. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya

Kompetensi Dasar :

N O	KEGIATAN	KRITERIA PENILAIAN									KETERANGAN
		TINDAKAN 1			TINDAKAN 2			TINDAKAN 3			
		TD (0)	DDB (1)	DTB (2)	TD (0)	DDB (1)	DTB (2)	TD (0)	DDB (1)	DTB (2)	
1	Memilih kain perca	-	V	-							
2	Membuat garis lurus	-	V	-							
3	Menggunting kain (lurus)	V	-	-							
4	Membuat juring	V	-	-							
5	Menganyam sederhana	V	-	-							
6	Menganyam motif	-	V	-							
7	Merapikan hasil anyaman										

2. Rekomendasi untuk lembaga tempat penelitian
 - a. Pelaksanaan program layanan rehabilitasi diupayakan dapat menyentuh kebutuhan siswa. Karena itu sangat penting adanya kerjasama sekolah dengan orang tua, pihak yayasan, instansi terkait, lingkungan masyarakat, dan direncanakan secara matang serta dukungan fasilitas yang lebih memadai
 - b. Program layanan rehabilitasi ini tidak saja dilaksanakan dengan sistem guru kelas mengingat banyaknya jenis keterampilan yang perlu diajarkan guna penelusuran bakat, minat, dan kemampuan siswa. Oleh karena itu direkomendasikan agar para siswa dapat mengikuti pelajaran keterampilan dikelas dengan guru yang berbeda, atau berkunjung ke lembaga lain untuk belajar bekerja (sistem magang), atau dapat membawa ke sekolah item-item pekerjaan yang ada di lembaga lain dan dikejakan oleh siswa di sekolah
3. Rekomendasi untuk implementasi program; Jika akan mengimplementasikan salah satu materi dalam program ini perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:
 - a. Menentukan tema kepedulian dengan alasan bahwa materi itu penting dan dapat dipelajari siswa sehingga dapat dijadikan alternatif penentuan bidang pekerjaannya
 - b. Layanan hendaknya lebih banyak memuat unsur psikologis ketimbang penguasaan keterampilan.
 - c. Implementasi hendaknya dilakukan dalam beberapa daur sehingga ditemukan perilaku yang memadai
4. Rekomendasi untuk kalangan penentu kebijakan

- a. Isi kurikulum khususnya pendidikan keterampilan belum memuat program yang mengarahkan siswa untuk dapat mempersiapkan diri memasuki suatu pekerjaan. Oleh karena direkomendasikan terutama kepada penyusun kurikulum agar memasukkan program layanan rehabilitasi sebagai wadah untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa.
- b. Penyusunan program layanan rehabilitasi sebagai wadah untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan bekerja tunagrahita ringan dewasa harus menyentuh kebutuhan siswa. Karena itu, jika ada penyusunan program direkomendasikan agar guru sebagai ujung tombak pendidikan dan yang lebih mengenal kebutuhan siswa serta orang tua dapat diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, 1996, Pendidikan Dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Astati, 1995. Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Arti, A A, 1985. Faktor-faktor yang Ikut Menentukan Keberhasilan Kerja dalam Menyiapkan dan Memandu Karier. Jakarta : CV Rajawali.
- Abimanyu, Solid dan M. Thoyeb Manrihu. 1996. Tehnik dan Laboratorium Layanan. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.

- Brown, Duane et al. 1985. *Career Choice and Development*, San Francisco -London: Jossey-Bass Publisher.
- Crites, John. O. 1981. *Career Counseling, Models, Methods and Materials*. New York: Mc Graw Hill, Inc.
- Dillard, John Milton, 1985. *Lifelong Career Planning*. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Direktorat Rehab Penca, 1994. *Siklus Pelaksanaan Vocational Training Bagi Penyandang Cacat*, Jakarta : Kerjasama Depsos dengan JICA.
- Depsos RI (tt), *Rehabilitasi Penderita Cacat Mental*. Jogyakarta rta : Panti Penelitian.
- Depdikbud. 1999. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Rehabilitasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1999. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Pedoman Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Djumaldji, FX, 1994. *Perjanjian Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud, 1997. *Undang-undang no 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Depdikbud.
- Elliot, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open University.
- Glenn Doman, 2003. *What To Do About Your Brain -Injured Child*. Towson, Maryland: The Gentle Revolution Press.
- Gani, RA, 1986. *Bimbingan Karir*. Bandung: Angkasa.
- HN, Suhaeri dan Purwanta, Edi. 1996. *Bimbingan Layanan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Munandir, 1996. *Program Bimbingan Karier Di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Neely, Margery A. 1982. *Counseling and Guidance Practices with Special Education Students*. USA Homewood Illinois: The Dorsey Press.
- Parker, Randall M, Szymanski, Edna Mora and Patterson, Jeanne Boland. 2005. *Rehabilitation Counseling Basics and Beyond*. Austin Texas: PRO -ED, Inc.
- Payne, James S, Mercer, Cecil D, and Epstein, Michael H. 1982. *Education and Rehabilitation Techniques*. Homewood Illinois: The Dorsey Press.
- P.J.R. Nichols. 1971. *Rehabilitation of the Severely Disabled*. London: Butterworths.
- Rochman Natawidjaja, 1997. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Depdikbud IKIP.
- Wayne W. Dyer & John Vriend, 1977. *Counseling Techniques that Work*. New York: Frenk & Wagnalls.
- Sunaryo, 1995. *Dasar-Dasar Rehabilitasi Dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTG.
- Sue, Wing D and Sue, David. 2003. *Counseling the Culturally Diverse Theory and Practice (Fourth Ed)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP KETUA

1. IDENTITAS DIRI

Nama : Dra. Tjutju Soendari, M.Pd
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata Tingkat I/Lektor Kepala/IV -a
NIP : 195602141980032001
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 14 Februari 1956
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pasantren No. 199 RT. 06/XV Cibabat Cimahi Utara 40513
Telp/HP : (022) 6613100 / 081322334745

Bidang Keilmuan : Pendidikan Luar Biasa
Spesialisasi : Pendidikan Anak Tunagrahita

2. PENELITIAN, ARIKEL, BUKU

- Tingkat Pemahaman dan Penerapan Model Individualisasi Pendidikan (IEP) oleh Guru-guru SLB di Kodya Bandung (Penelitian Dikti, 2001)
- Pemahaman dan Penerapan Konsep-konsep Dasar Bimbingan dalam PBM di SLB -C (Thesis, 2002)
- Pemahaman dan Penerapan Konsep-konsep Dasar Bimbingan dalam PBM di SLB -C (Jurnal, 2002)
- Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB-BC Nurani Kota Cimahi (Penelitian Dana Rutin, 2004)
- Alternatif Pengembangan Perilaku Adaptif ATG di SLB (Artikel, 2004)
- Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan Prestasi Belajar Berhitung Anak Tunagrahita Ringan di SLB (Jurnal, 2005)
- Pendidikan Profesi Guru PLB (Modul, 2007)
- Penerapan Konsep Penelitian tindakan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar (P2M -Dikti, 2007)
- Beragam Perspektif Mutakhir dalam Bimbingan Karir (Bunga Rampai dipublikasikan, 2008)
- Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Modul, 2008)
- Pembelajaran Individual (Modul, 2009)

Bandung, Nopember 2009

Dra.Tjutju Soendari,M.Pd
NIP.195602141980032001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP ANGGOTA

1. Nama : Dra. Sri Widati, M.Pd.
2. NIP : 131 663 900
3. Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 14 Oktober 1954
4. Prodi/Fak/PT : PLB/FIP/UPI
5. Alamat Kantor : JL. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
- Alamat Rumah : Jl. Ciburuy No.8 (Blk.Wisma Anugerah)

6. Pendidikan

No	Nama PT dan lokasi	Gelar	Tahun selesai	Bidang studi
1.	IKIP Bandung	DRA	1986	PLB
2.	UPI Bandung	M.Pd	1999	BP

7. Pengalaman Penelitian yang terkait (3 tahun terakhir):

No.	Judul	Tahun	Kedudukan
1.	Peningkatan Prestasi Belajar MMP Anak Berkesulitan Belajar Melalui Strategi Pemb. Kooperatif dengan Metode VAKT di SD. Permata Hijau Rancaekek Kab.Bdg.	2007	Ketua Peneliti
2.	Peningkatan Kemampuan Koordinasi Motorik Anak Autis Melalui Pengajaran Terstruktur Dengan Metode TEACCH	2006	Ketua Peneliti

8. Pengalaman PPM yang terkait (3 tahun terakhir):

No.	Judul	Tahun	Kedudukan
1.	Pelatihan Tentang Cara Mengidentifikasi dan Menangani Anak Berkesulitan Belajar	2006	Ketua
2.	Pelatihan Penerapan Metode VAKT Dalam Pengajaran Membaca Menulis Permulaan	2007	Ketua

9. Pengalaman profesional serta kedudukan saat ini:

No.	Institusi	Jabatan	Periode Kerja
1.	YPAC Bandung	Ketua Pengurus Pendidikan	2008-2013
2.			

10. Publikasi Ilmiah yang terkait (3 tahun terakhir):

No.	Judul Publikasi	Nama Jurnal	Tahun Terbit
1.	Penerapan Teknik Tri-Fokus Steve Snyder dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunadaksa	Edutech	2008
2.	Bimbingan Belajar Bagi Anak Cerebral Palsy Di SLB-D YPAC Bandung	Jassy	2007

Bandung, Nopember 2009

Dra. Sri Widati, M.Pd.

NIP. 131 663 900

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN ASESMEN ASPEK KETERAMPILAN/KEKARYAAN

IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Tempat/Tgl.Lahir :

Kelas :

Alamat :

NO	JENIS KETERAMPILAN	KEMAMPUAN			KETERANGAN
		TD	DDB	DTB	
1	Menggaris <ul style="list-style-type: none">• Membuat garis lurus• Membuat garis tegak• Membuat garis lingkaran• Membuat garis lengkung• Membuat garis gelombang				
2	Menggunting <ul style="list-style-type: none">• Menggunting lurus• Menggunting lengkung• Menggunting bulat				
3	Menempel <ul style="list-style-type: none">• Menempel kertas• Menempel karton• Menempel kain• Menempel biji-bijian• Menempel triplek				
4	Mengikat <ul style="list-style-type: none">• Mengikat rafia• Mengikat benang wool• Mengikat plastik				
5	Meronce <ul style="list-style-type: none">• Meronce rafia• Meroncemute• Meroncebulu ayam				
6	Memukul <ul style="list-style-type: none">• Memukul kayu• Memukul paku• Memukul sabut				
7	Mencabut <ul style="list-style-type: none">• Mencabut rumput• Mencabut paku				
8	Menggunakan tang				
9	Mengamplas <ul style="list-style-type: none">• Mengamplas kasar• Mengamplas halus				
10	Menggunakan pisau/parang <ul style="list-style-type: none">• Memotong• Membelah				

11	<ul style="list-style-type: none"> • Menghaluskan • Meruncingkan <p>Menggunakan Gergaji</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memotong • Membelah • Menggergaji lurus • Menggergaji lengkung • Menggergaji bulat 				
12	<p>Menggunakan obeng</p>				
13	<p>Mengasah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengasah pisau • Mengasah gergaji • Mengasah gunting • Mengasah cetam • Mengasah petel 				
14	<p>Memahat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat lubang • Membuat sambungan • Membuat ukiran 				
15	<p>Mengikir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengikir dengan petel • Mengikir gergaji belah • Menghaluskan 				
16	<p>Menggunakan Petel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menipiskan dengan petel • Menguliti/Menyesekei dg petel 				
17	<p>Mengeboor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengeboor ontel • Mengeboor listrik 				
18	<p>Mengetam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasang ketam • Menggunakan ketam biasa • Menggunakan ketam listrik 				
19	<p>Menanggem</p>				
20	<p>Membubut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membubut lengkung • Membubut bulatan • Memotong 				
21	<p>Memplamir</p>				
22	<p>Mengecat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan kowas • Dengan kompresor 				
23	<p>Memelitur</p>				
24	<p>Melilit</p>				

25	<ul style="list-style-type: none"> • Melilit ijuk • Melilit sabut • Melilit benang • Melilit kain <p>Menganyam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menganyam sederhana • Menganyam motif 				
26	<p>Menjahit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasukkan benang ke jarum • Menjelujur • Mengesum • Memasang kancing • Menjalankan mesin • Membuat lubang kancing (tangan) • Membuat lubang kancing (mesin) • Merader • Membuat pola • Memola • Menjahit lurus • Menjahit lengkung • Menjahit bulat • Menjahit menurut pola 				
27	<p>Menyulam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kruistik sederhana • Kruistik menurut pola • Merenda sederhana • Merenda menurut pola • Aplikasi 				
28	<p>Menenun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggulung/mengikat benang • Menyekir • Menyambung benang • Menjalankan mesin tenun • Mencuci benang 				
29	<p>Memasak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanak nasi • Merebus air • Menggoreng • Merebus telur, ketela dll • Menyepan 				
30	Home Industri				

31	<ul style="list-style-type: none"> • Menumbuk batu bata • Mencampurkan • Mengaduk • Pengawetan • Menyaring/memisahkan <p>Berkebun</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencangkul • Membersihkan rumput • Menanam bibit • Memetik hasil • Menyirami tanaman 				
32	<p>Berternak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kandang • Membersihkan pakan • Mengambil telur • Menyabit rumput • Mengobati hewan ternak • Menetaskan telur • Membuat kandang • Mengawinkan ternak • Menggembala kambing 				
33	<p>Perbengkelan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menambal ban • Memasang/membongkar ban • Memasang ruji • Memasang gotri • Memasang rantai • Memasang pedal 				
34	<p>Mencukur</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memasang kerudung • Menjepit kerudung • Mencukur kumis • Mencukur jenggot • Menggunakan gunting • Menggunakan gunting mesin • Mengerik • Mengasah gunting • Mengasah gunting mesin dsb 				
35	<p>Rumah Tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyapu • Mengepel • Mengambil air • Menyiram bunga • Menyulak 				

<p>36</p> <p>37</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan kaca • Mencuci piring, gelas, sendok • Merapikan pagar <p>Mencuci pakaian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencuci pakaian sendiri • Mencuci pakaian orang lain • Menjemur pakaian • Mengambil pakaian dari jemuran • Merapikan pakaian dari jemuran <p>Menyetrika</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyetrika pakaian sendiri • Melipat pakaian • Menyetrika pakaian orang lain • Merapikan pakaian di almari 				
---------------------	--	--	--	--	--

Kesimpulan dan Saran

.....

.....

Guru/Asesor

(-----)

LAMPIRAN 2

**INSTRUMEN ASESMEN ASPEK PRIBADI & SOSIAL
 (PERILAKU VOKASIONAL)**

IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Tempat/Tgl.Lahir :

Kelas :

Alamat :

N O	ASPEK	KEMAMPUAN					KETE- RANGAN
		BS	B	C	K	KS	
1	Pengenalan Diri Pribadi <ul style="list-style-type: none">• Menyebut identitas diri• Menyebut identitas keluarga• Menyebut kelemahan diri• Menyebut kemampuan diri• Memiliki kemauan• Memiliki Cita-cita						
2	Menolong Diri <ul style="list-style-type: none">• Membersihkan diri tanpa bantuan• Cara berpakaian• Merapikan diri tanpa bantuan• Makan-minum tanpa bantuan• Menyimpan barang tanpa bantuan• Mencuci pakaian tanpa bantuan• Menyetrika tanpa bantuan• Hemat menggunakan uang• Pergi ke sekolah tanpa bantuan• Mengatur lingkungan diri						
3	Sosialisasi <ul style="list-style-type: none">• Bergaul dengan teman• Bekerjasama dengan orang lain• Tidak memiliki musuh• Memahami instruksi• Melakukan tugas yang diberikan• Mengerti tata tertib kelas• Mengerti tata tertib sekolah• Memberi pertolongan pd org lain						
4	Komunikasi <ul style="list-style-type: none">• Kemampuan menerima pesan• Kemampuan menyampaikan pesan• Menceritakan pengalaman sendiri• Kemampuan memahami cerita orang						

5	lain						
	<ul style="list-style-type: none"> • Surat menyurat secara sederhana <p>Sikap dan Perilaku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan • Kedisiplinan • Kejujuran • Sopan santun • Perhatian • Tanggungjawab • Kreativitas • Memahami perbuatan baik dan buruk 						

Kesimpulan dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

Guru/Asesor

(-----)

LAMPIRAN 3

**RENCANA PELAYANAN REHABILITASI
KETERAMPILAN/KEKARYAAN**

IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Tempat/Tgl.Lahir :

Kelas :

Alamat :

NO	HASIL ASESMEN	TUJUAN LAYANAN	PROGRAM REHABILITASI
Diisi nomor urut kegiatan rencana layanan	Diisi menurut hasil asesmen	Diisi tujuan yang akan dicapai setelah pemberian layanan rehabilitasi keterampilan/kekaryaan sesuai dengan hasil asesmen	Diisi materi apa yang akan diberikan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

.....

Guru/Petugas

(-----)

LAMPIRAN 4

PELAYANAN REHABILITASI KETERAMPILAN/KEKARYAAN

IDENTITAS SISWA

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Tempat/Tgl.Lahir :

Kelas :

Program Rehabilitasi :
 Tujuan Rehabilitasi :
 Tanggal Mulai Layanan :
 Tanggal Evaluasi :

Target/ sasaran perilaku	KEGIATAN LAYANAN	TEKNIK/ ALAT YG DIGUNA KAN	HASIL			KETERA NGAN
			TD (0)	DDB (1)	DTB (2)	
Diisi dengan perilaku apa yang akan diubah	Diisi kegiatan yang telah diurutkan berdasarkan rangkaian tugas yang direncanakan (backward/forward chaining)	Diisi dengan teknik shaping, prompting, fading atau imitation	Beri tanda cek, jika siswa tidak dapat melakukan	Beri tanda cek bila siswa dapat melakukan dengan bantuan guru	Beri tanda cek bila siswa dapat melakukann ya sendiri tanpa bantuan guru	Diisi apabila siswa harus mengulan gi kegiatan/ sudah memadai/ beralih pada kegiatan selanjut nya

.....

Guru/Petugas

(-----)

LAMPIRAN 5

**INSTRUMEN PENELITIAN
(PEDOMAN WAWANCARA)**

Seperti apakah bimbingan kerja yang telah diberikan pada tunagrahita ringan dewasa ?

- a. Proses layanan rehabilitasi (mulai dari asesmen dsb)
- b. Program perencanaan
- c. Jenis materi layanan yang diberikan
- d. Sarana/prasarana layanan
- e. Metode/teknik layanan yang digunakan

f. Jenis evaluasi yang digunakan

Faktor-faktor apa saja yang mendukung peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?

- a. Siswa
- b. Guru
- c. Orang tua/keluarga
- d. Program
- e. Sarana/prasarana
- f. Penyaluran Siswa
- g. Pihak perusahaan/industri

Faktor-faktor apa saja yang menghambat peningkatan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?

- a. Siswa
- b. Guru
- c. Orang tua/keluarga
- d. Program
- e. Sarana/prasarana
- f. Penyaluran Siswa
- g. Pihak perusahaan/industri

Program layanan rehabilitasi yang bagaimana yang dibutuhkan/yang diharapkan Bapak/Ibu untuk meningkatkan keberhasilan kerja tunagrahita ringan dewasa ?

Bagaimanakah kemampuan kerja tunagrahita ringan dewasa di SMLB Tunagrahita ?

- a. Kecerdasan
- b. Keterampilan & Kecakapan (skill)
- c. Bakat/Kemampuan/Minat
- d. Motivasi
- e. Kesehatan
- f. Cita2/Tujuan dalam bekerja
- g. Kesempatan ATG untuk keberhasilan bekerja
- h. Adaptasi ATG di lingkungan kerja, rekan kerja, hubungan dengan pimpinan
- i. Gaji/upah kerja